

**Humor Politik Gus Dur Sebagai Sarana Kritik  
Terhadap Rezim Orde Baru (1986-1998)**



**Suryo Nugroho**

**4415122360**

Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## ABSTRAK

**Suryo Nugroho.** Humor Politik Gus Dur Sebagai Sarana Kritik Terhadap Rezim Orde Baru (1986-1998). Skripsi, Jakarta: Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi yang komprehensif bagaimana sejarah kehidupan Gus Dur, sehingga mampu membentuk pribadi Gus Dur yang *humoris* dan berpengaruh pada jalan hidupnya dikemudian hari. Selain itu, tujuan lainnya ialah mencari dampak pemikiran Gus Dur tentang humor yang mempengaruhi individu atau kelompok yang melakukan perlawanan kepada rezim Orde Baru. Penelitian ini menggunakan metode historis, dengan pendekatan sejarah intelektual atau yang dikenal juga dengan sejarah pemikiran.

Penelitian ini mencoba menggabungkan semua faktor penyebab mengapa Gus Dur menggunakan humor dengan memperhatikan psikologis Gus Dur, sejarah hidup Gus Dur, dan Keadaan sosial masyarakat, sehingga humor yang bersumber dari pernyataan-pernyataan Gus Dur baik secara langsung maupun tertulis, menjadi suatu fenomena menarik yang menyebabkan keresahan rezim yang berkuasa dan cukup digandrungi masyarakat. Pada penelitian ini peneliti menemukan fakta bahwa ada gerakan perlawanan dari masyarakat dengan media humor yang terpengaruh dari cara Gus Dur menyampaikan kritik, diantaranya lewat kemunculan sebuah buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto* dan gerakan aktivis mahasiswa.

Kerusuhan Situbondo pada tahun 1996 menjadi awal berkurangnya intensitas kritik Gus Dur terhadap pemerintah Orde Baru. Kerusuhan tersebut seakan menyadarkan Gus Dur bahwa pemerintah Orde Baru merupakan rezim yang akan melakukan banyak cara demi mematikan lawan politiknya. Tekanan terhadap warga Nahdlatul Ulama yang terlibat dalam kasus kerusuhan Situbondo, hal ini memaksa Gus Dur untuk berdamai dengan pemerintah Orde Baru, ditambah lagi Gus Dur harus menderita sakit pada awal 1998, sehingga Gus Dur tidak lagi melancarkan kritik-kritiknya terhadap pemerintah Orde Baru dan Presiden Soeharto hingga mundurnya Presiden Soeharto sebagai presiden.

## ABSTRACT

**Suryo Nugroho.** Humor political gus dur as a means of criticisms of the new order regime ( 1986-1998 ) .Thesis, jakarta: prodi education history , the faculty of social , jakarta state university .

The purpose of this research to obtain information how a comprehensive history of the life of gus dur , so as to be able to form personal gus dur who humorist and had an impact on their lives dikemudian day .In addition , other purposes is looking for the impact of thought gus dur about humor that affects an individual or group who do resistance to the new order regime .This study using methods historical , with the approach the history of intellectual or otherwise known with the history of thought .

his study tries to combine these factors cause why gus dur use of humor by taking account of the psychological gus dur , history of the life of gus dur , and the state of social society , so humor sourced from gus dur statements either directly or written , become a phenomenon interesting causing unrest regimes that assumed power and quite favorite the community .In this study the researchers found the fact that there is movement of resistance from society by media humor that affected of the ways of gus dur have criticized , some of them are passing the emergence of a book die way rather than laughing suharto and movement of student activists .

The violence situbondo in 1996 became the reduced intensitas criticism gus dur to the new order government.The riot as if disenchant gus dur that the new order government is regime which will perform many ways by deadly his opponents.Pressure to the people nahdlatul ulama involved in the case situbondo, it forces gus dur to make peace with the new order government, plus gus dur should suffer pain in early 1998, so that gus dur no longer launched kritik-kritiknya to the new order government and president suharto to the president suharto as president.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si.  
NIP. 19630412 199403 1 002

TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Abdul Syukur, M.Hum.</u> NIP. 19691010 200501 1 002 Ketua		7/8 2017
2.	<u>Sri Martini, S.S., M.Hum.</u> NIP. 19720324 199903 2 001 Sekretaris		7/8 2017
3.	<u>Drs. Abrar, M.Hum.</u> NIP. 19611028 198703 1 004 Anggota/Penguji Ahli		2/8 2017
4.	<u>Dra. Yasmis, M.Hum.</u> NIP. 19530627 198203 2 001 Pembimbing I		2/8-2017
5.	<u>M. Hasmi Yanuardi, S.S., M.Hum.</u> NIP. 19760130 200501 1 001 Pembimbing II		2/8 2017

Tanggal Lulus : 21 Juli 2017

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan hormat saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (ahli madya, sarjana, magister dan / atau doktor) baik Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan ke orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh serta sanksi lainnya yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 21 Juli 2017  
Yang membuat Pernyataan



Suryo Nugroho  
NIM. 4415122360

## **LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“Alon-Alon Asal Klakon”*

Perlahan tetapi pasti

Skripsi ini saya persembahkan untuk para pembacanya

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Humor Politik Gus Dur Sebagai Sarana Kritik Terhadap Rezim Orde Baru (1986-1998)”. Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, pengarahan, serta bimbingan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang pertama kepada Dra. Yasmis, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Pertama atas arahan, kritik, motivasi dan kesabaran kepada penulis selama membimbing penulisan skripsi dan Muhammad Hasmi Yanuardi, S.S.,M.Hum selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, ketelitian, bantuan dan saran kepada penulis. Dr. Abdul Syukur, M.Hum, selaku Kordinator Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Sugeng Prakoso, S.S.,M.Hum selaku Pembimbing Akademik. Ungkapan terimakasih yang tidak terhingga kepada Bapak Alm. Adi Nusferadi, S.S.,M. Hum yang banyak meluangkan waktunya ditengah sakit yang diderita. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan dan Ibu Riza dan Pak Budi yang telah membantu penulis perihal kelancaraan proses administrasi di Prodi Pendidikan Sejarah. Terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua, Ibu Puryani yang selalu memberikan bimbingan, doa, motivasi dan membantu membiayai selama perkuliahan.

Terimakasih juga kepada Bapak Tri Agus Siswowiharjo, Bapak Hairus Salim, dan Ibu Innayah Wulandari yang telah memberikan Informasi mengenai penelitian ini. Selanjutnya terima kasih kepada teman-teman, Terutama Nisa Anggarasari yang banyak memberikan bantuan dalam pengerjaan penelitian ini. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada sahabat terbaik Cory Ayu dan Aggas yang sering membantu merevisi penelitian ini. Terimakasih juga kepada teman-teman Engkong Family, Dimas, Cut Sadna, Wisnu, Eriana, Marchiliarno, Mela, Kawiyo, Ardymas dan banyak lagi yang tidak mungkin saya sebutkan. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah selama proses pengerjaan penelitian ini. Kepada semua yang telah memberikan motivasi, doa dan bantuan materi. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan dan rahmatNya atas budi baik semuanya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembacanya.

Jakarta, 21 Juli 2017

SN

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	v
<b>LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	xi
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Dasar Pemikiran .....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Metode dan Sumber Penelitian .....	9
<b>BAB II KELUARGA DAN PENGALAMAN BELAJAR SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER GUS DUR (1940-1984)</b> .....	14
A. Latar Belakang Keluarga .....	14
B. Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Diri Gus Dur (1940-1954) .....	16
C. Membentuk Pribadi yang Cerdas, Humoris, dan Berani (1954-1971) .....	18
D. Gus Dur Menjadi Ketua NU Dan Kondisi NU di Masa Orde Baru (1972-1984) .....	26
<b>BAB III Kondisi Sosial Politik Pada Masa Orde Baru (1966-1988)</b> .....	32
A. Depolitisasi Orde Baru .....	32

B. Hubungan Orde Baru dengan Umat Islam .....	36
C. Gus Dur Dalam Pusaran Politik Orde Baru .....	45
<b>BAB IV HUMOR GUSDUR SEBAGAI SARANA KRITIK .....</b>	<b>49</b>
A. Konsep Humor dan Karakteristik Humor Gus Dur .....	49
B. Humor Gus Dur Sebagai Ekspresi Pemikiran dan Perlawanan .....	53
1. Kepolisian .....	56
2. Partai Politik .....	58
3. Bisnis Keluarga Soeharto .....	60
4. Kekhawatiran Seorang Kepala Negara .....	61
5. Kejenuhan Masyarakat .....	62
C. Fenomena Humor dalam Masyarakat Era Orde Baru .....	63
1. Dampak Humor Dalam Gerakan Aktivis Mahasiswa .....	63
2. Dampak Humor Dalam Bentuk Buku .....	64
D. Gus Dur dan Soeharto: Akhir Sebuah Perselisihan .....	67
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR ISTILAH

- Bataviaasch Nieuwsblad* : Salah satu surat kabar harian terdepan dan terbesar di Hindia Belanda Berkantor pusat di Batavia dan dibaca diseluruh Nusantara
- Binnenlands Bestuur* : Berasal dari bahasa Belanda yang berarti pemerintahan dalam negeri salah satu bentuk birokrasi pemerintahan pada masa Hindia Belanda.
- De Locomotief* : Surat kabar pertama yang terbit di Semarang pada masa Hindia Belanda tahun 1845.
- Floating Mass* : Berasal dari bahasa Inggris yang berarti massa mengambang, kebijakan politik orde baru untuk menciptakan masyarakat yang mengambang dalam politik atau masyarakat yang tidak memiliki ikatan dengan salah satu partai politik dengan tujuan untuk mengisolir partai politik di tingkat akar rumput atau lapisan bawah masyarakat.
- Guyon* : Bergurau
- Jihad* : Berasal dari bahasa Arab yang artinya menurut syariat Islam adalah berjuang dengan sungguh-sungguh.
- Khittah* : Berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna awal
- Nyeleneh* : Berasal dari bahasa Sunda kasar yang berarti plesetan, candaan, asal-asalan, yang bertujuan untuk lucu-lucuan.

<i>Privilage</i>	: Berasal dari bahasa Inggris yang berarti hak istimewa.
Raison d'etre	: Berasal dari bahasa Perancis yang bermakna seharusnya atau semestinya.
Sabaraha	: Berasal dari bahasa Sunda yang bahasa aslinya adalah sabaraha yang memiliki arti berapa.
Stroke	: Suatu kejadian rusaknya sebagian dari otak, terjadi jika pembuluh darah arteri yang mengalirkan darah ke otak tersumbat
<i>Volksraad</i>	: Berasal dari bahasa Belanda secara harafiah berarti Dewan Rakyat adalah semacam dewan perwakilan rakyat Hindia Belanda.

## DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
Babinsa	: Bintara Pembina Desa
DII/TII	: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
G30S	: Gerakan 30 September
Golkar	: Golongan Karya
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
IPKI	: Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia
Kapolda	: Kepala Kepolisian Daerah
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
Kodim	: Komando Distrik Militer
Koramil	: Komando Rayon Militer
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
LP3ES	: Lembaga Pengkajian, Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial
Malari	: Malapetaka 15 Januari
Masyumi	: Majelis Syuro Muslimin Indonesia
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
Murba	: Partai Musyawarah Rakyat
NKK/BKK	: Normalisasi Kehidupan Kampus dan Badan Koordinasi Kampus
NU	: Nahdlatul Ulama
P4	: Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
Pangkokamtib	: Panglima Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban
Parmusi	: Partai Muslimin Indonesia
PBNU	: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
PDI	: Partai Demokrasi Indonesia
PDII	: Partai Demokrasi Islam Indonesia

Perti	: Persatuan Tarbiyah Islamiyah
PKI	: Partai Komunis Indonesia
Polres	: Kepolisian Resor
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PSII	: Partai Syarikat Islam Indonesia
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
RMI	: Rabitah Ma'ahid Islamiyah
RW	: Rukun Warga
Sabhara	: Samapta Bhayangkara
TPI	: Televisi Pendidikan Indonesia
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
TNI	: Tentara Nasional Indonesia

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Transkrip Rekaman Pernyataan Gus Dur Dalam Diskusi Pijar Tentang Humor dan Subsesei .....	82
Lampiran 2	: Hasil Wawancara Tri Agus, S .....	87
Lampiran 3	: Hasil Wawancara Hairus Salim .....	89
Lampiran 4	: Pemberitaan Gus Dur Dalam Muktamar NU di Cipasung Jawa Barat .....	91
Lampiran 5	: Pemberitaan Gus Dur Dalam Muktamar NU di Cipasung Jawa Barat .....	92

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya sempat diusulkan dalam sila pertama Piagam Jakarta, hal tersebut diurungkan dan diubah dalam pancasila dengan sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Perumusan dasar negara Republik Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kontribusi ulama seperti Wahid Hasyim dan Agus Salim.<sup>1</sup>

Pembentukan dasar negara bukan satu-satunya sumbangan terbesar dari para pemikir Islam di dalam perkembangan politik dan pemerintahan di Indonesia. Tokoh lain yang merepresentasikan bagaimana ulama Islam memiliki pengaruh penting bagi sejarah Indonesia adalah Mohammad Natsir. Natsir diangkat sebagai Perdana Menteri pertama Indonesia pada era demokrasi liberal berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 9 Tahun 1950.<sup>2</sup>

Setelah membahas kontribusi para pemikir Islam pada masa kemerdekaan dan Orde lama. Perilaku politik yang dilakukan oleh pemikir Islam di Indonesia juga terjadi pada masa Orde Baru, salah satunya adalah Abdurahman Wahid atau yang dikenal dengan *Gus Dur*. Gus Dur merupakan salah satu ulama besar yang berasal dari salah satu organisasi Islam yang memiliki banyak pengikut di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Selain berpredikat sebagai ulama, Gus

---

<sup>1</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 128.

<sup>2</sup> M. Dzulfikridin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran Dan Jasa Mohammad Natsir Dalam Dua Orde Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 112.

Dur juga pernah memegang beberapa jabatan penting sebagai ketua Nahdlatul Ulama, Pendiri Partai Kebangkitan Bangsa, Ketua Dewan Kesenian Jakarta sekaligus juri Festival Film Indonesia, dan yang paling krusial adalah ketika Gus Dur terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia yang Keempat pada tahun 1999.<sup>3</sup> Beberapa jabatan yang pernah diemban Gus Dur semasa hidupnya menjadikan ia tidak hanya sebagai ulama melainkan juga sebagai politikus dan juga sebagai seorang budayawan.

Banyak hal yang dapat dikaji dari seorang Gus Dur dan banyak pula penelitian yang mengkajinya. Sikap Gus Dur yang cenderung *nyeleneh* dan *humoris* menjadi fakta menarik untuk diteliti.<sup>4</sup> Penelitian yang mengkaji tentang pemikiran tokoh dalam konteks sejarah perlu merumuskan topik penelitian, dalam hal ini adalah humor Gus Dur dipilih sebagai salah satu dari objek kajian sejarah pemikiran, humor tersebutlah yang akan dirumuskan terlebih dahulu. Menurut Kartodirdjo sejarah pemikiran atau intelektual adalah sebuah pengkajian sejarah yang mencoba mengungkapkan latar belakang sosio-kultural para pemikir, sejarah pemikiran juga merupakan pengkajian dari mentifak atau fakta kejiwaan, fakta ini

---

<sup>3</sup> Greg Barton, *Gusdur: The Authorized Biography of Abdurahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 273. Lihat juga dalam, Asmawi, *PKB, Jendela Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Tititan Ilahi Press, 1999), hlm. 10. Lihat juga dalam, Mastuki HS dan M.Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 340. Ketetapan MPR Nomor VII/MPR/1999 tentang Pengangkatan Presiden Republik Indonesia.

<sup>4</sup>Paradigma sosok Gus Dur yang nyeleneh didapat dari beberapa buku yang menggambarkan sosok Gus Dur, Paling tidak hal ini disebutkan oleh Greg Barton dan Al-Zastrouw Ng dalam bukunya masing-masing. Greg Barton, *Gusdur: The Authorized Biography of Abdurahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), bagian Pengantar Redaksi. Lihat Juga Al- Zastrouw Ng, *Gusdur Siapa Sih Sampayan: Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 10. Pada kata pengantar buku Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman yang ditulis oleh Jacob Oetama, Gus Dur digambarkan sebagai tokoh yang polos, spontan dan berhumor. Lihat Franz M. Pererra dan T Jacob Koekerits, *Gusdur Menjawab Perubahan Zaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 1999), kata pengantar.

menyakut semua fakta yang berupa jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia. Segala bentuk kebudayaan yang dihasilkan manusia bersumber dari ide, kepercayaan, dan angan-angan atau dapat dikatakan bahwa segala bentuk ekspresi bersumber dari mental seseorang. Segala bentuk ekspresi dan kebudayaan tersebut merupakan objek studi sejarah mentalitas, intelektual, atau pemikiran.<sup>5</sup> Leo Agung menambahkan dengan mengutip pendapat Kuntowijoyo bahwa semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi pemikiran, namun objek kajian sejarah pemikiran hanya berupa pemikiran yang berpengaruh pada kejadian bersejarah atau pemikiran yang berpengaruh terhadap orang lain dan masyarakat luas. Tidak semua pemikiran dapat dikategorikan sebagai objek kajian sejarah pemikiran.<sup>6</sup>

Menurut budayawan Jaya Suprana humor adalah salah satu bentuk atau sarana komunikasi. Komunikasi adalah bentuk dari ekspresi individu berdasarkan pemikirannya.<sup>7</sup> Permasalahannya saat ini jelas terletak pada perbedaan pengertian antara humor dan nyeleneh. Pandangan masyarakat tersebut juga terjadi pada seorang Gus Dur. Gus Dur terkadang dianggap tokoh yang humoris namun disatusisi terkadang dia dianggap nyeleneh. Humor dan nyeleneh memang merupakan suatu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Pada dasarnya humor dan nyeleneh merupakan hal yang sama atau identik, tetapi keduanya dapat menjadi berbeda ketika suatu komunikasi yang dianggap lelucon, lawakan, atau candaan tersebut telah sampai pada ranah pemaknaan pendengarnya. Sesuatu komunikasi akan bersifat lucu dan menjadi positif apabila pendengarnya berasumsi sama atau

---

<sup>5</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 176-183.

<sup>6</sup> Leo Agung, *Sejarah Intelektual*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 215.

<sup>7</sup> Jaya Suprana, *Naskah-Naskah Kompas Jaya Suprana*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2009), hlm. 310.

setuju dengan isi komunikasi tersebut, namun sebuah komunikasi akan terdengar nyeleneh dan menciptakan rasa kesal ataupun marah apabila komunikasi tersebut berlawanan dengan pendapat pendengarnya.<sup>8</sup> Suatu pernyataan tetap dapat dikatakan sebagai humor walaupun tidak menghasilkan tawa, bahkan sebuah humor tetap dikatakan humor apabila menghasilkan rasa marah bagi pendengarnya.<sup>9</sup>

Memang humor hanya sarana dari sebuah pemikiran yang dapat berdampak pada munculnya gelak tawa dari pendengarnya, namun humor layak menjadi sebuah objek kajian sejarah pemikiran ketika ditempatkan pada seorang Gus Dur. Humor dijadikan dan dimaknai oleh masyarakat sebagai sarana penyampaian gagasan berupa oposisi terhadap Orde Baru yang memiliki dampak pada masyarakat. Salah satu dampak yang paling sederhana adalah anggapan masyarakat sendiri yang menganggap Gus Dur sebagai tokoh yang *humoris* dan *nyeleneh*.<sup>10</sup> Humor yang dilontarkan oleh Gus Dur tersebut juga terbentuk atau teraktualisasi dalam diri Gus Dur berdasarkan faktor sosial-kultural yang Gus Dur alami selama hidupnya, meskipun terlepas dari terencana atau tidaknya setiap humor yang dihasilkan Gus Dur, dua pernyataan diatas dijadikan modal oleh peneliti sebagai landasan penelitian Humor Sebagai Sarana Kritik Pemikiran Gus

---

<sup>8</sup> *Loc.cit*

<sup>9</sup> Penjelasan secara rinci tentang konsep dan pengaplikasian humor terutama dalam humor Gus Dur akan dijelaskan pada bab empat.

<sup>10</sup> Asumsi ini diambil berdasarkan beberapa literatur yang menuliskan karakter Gus Dur yang nyeleneh dan humoris, seperti pada buku karya Al Zastrouw Ng yang berjudul Gus Dur siapa sih sampeyan, buku biografi Gus Dur yang dikarang Greg Barton, bahkan Syu'bah Asa dan Ulil Abshar-Abdalla memberi judul bukunya yang berisi kumpulan tulisan Gus Dur saat bekerja di Tempo dengan judul Melawan Melalui Lelucon.

Dur di dalam perlawanannya Terhadap Rezim Orde Baru dengan pendekatan sejarah pemikiran atau sejarah intelektual.

Secara faktual dapat diketahui bahwa rezim Orde Baru kerap melakukan tindakan represif terhadap lawan-lawan politik yang menentang kebijakannya. Tindakan-tindakan represif dan tegas memang kerap dilakukan Orde Baru dengan menahan beberapa lawan politik seperti Marsilam Simanjuntak dan Moktar Pakpahan, bahkan melakukan pembredelan terhadap beberapa surat kabar seperti tabloid Tempo pada 1882 dan tabloid Monitor yang dipimpin Arswendo Atmowiloto pada Oktober 1990.<sup>11</sup> Kondisi-kondisi seperti inilah yang memicu sikap oposisi Gus Dur. Terdapat hal yang lebih menarik dari seorang Gus Dur, namun berbeda dengan lawan politik lainnya, sikap menentang yang dilakukan Gus Dur sulit diredam oleh rezim Orde Baru pada saat itu. Bahkan pada tahun 1994 Pemerintah Orde Baru berupaya menggagalkan Gus Dur dalam pemilihan Ketua Umum Nahdlatul Ulama (NU) dengan melakukan intervensi di dalam Muktamar tersebut, tetapi mengalami kegagalan.<sup>12</sup>

Salah satu aspek menarik dari sejarah intelektual adalah dialektik yang terjadi antara ideologi dan penghayatan oleh penganutnya.<sup>13</sup> Gus Dur sebagai salah satu tokoh besar Nahdlatul Ulama memang merepresentasikan budaya *guyon* para kyai dan santri dikalangan Nahdlatul Ulama.<sup>14</sup> Budaya *guyon* tersebut di representasikan Gus Dur dengan sikap *nyeleneh* dan humornya namun ada satu fakta menarik yang ditemukan. Sikap humor Gus Dur menyimpang dari mayoritas

---

<sup>11</sup> David T. Hill, *Pers di Masa Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hlm. 42.

<sup>12</sup> Media Indonesia. 1994, 2 Desember. *Gus Dur Dilupakan Protokol*, hlm. 5.

<sup>13</sup> Leo Agung, *Op.Cit.*, hlm. 2.

<sup>14</sup> Guntur Wiguna, *Koleksi Humor Gus Dur*, (Jakarta: Narasi, 2010), hlm. 22.

tokoh Nahdlatul Ulama, sikap humor Gus Dur kerap kali ditunjukkan untuk mengkritik penguasa pada saat itu. Sikap Gus Dur tersebut berbanding terbalik dengan sikap mayoritas pengurus Nahdlatul Ulama pada masa Orde Baru. Para pengurus dan petinggi Nahdlatul Ulama cenderung menghindari konflik dengan penguasa pada saat itu bahkan, Nahdlatul Ulama cenderung tunduk dan patuh demi mendapatkan aliran dana dari pemerintah.<sup>15</sup> Konflik yang bersifat terbuka antara Gus Dur dan Suharto beserta rezimnya memang tidak pernah terjadi, namun sikap Gus Dur yang dipaparkan di atas cukup menggambarkan pemikirannya yang bersebrangan dengan ideologi atau mentalitas kolektif Nahdlatul Ulama sebagai komunitas tempat Gus Dur berasal.

Sehubungan dengan penelitian terhadap pemikiran Gus Dur, belum pernah ada yang meneliti tentang *Humor Politik Gus Dur Sebagai Sarana Kritik Terhadap Rezim Orde Baru*. Penelitian tentang Gus Dur dan pemikirannya memang sudah pernah dilakukan oleh akademisi Universitas Gadjah Mada namun penelitian tersebut hanya terfokus pada Gaya Bahasa yang dipilih Gus Dur dan tidak terkonsentrasi pada humor politik serta konteks dari humor tersebut terhadap isu maupun permasalahan yang ada pada saat itu. Penelitian dalam bentuk skripsi ini dituliskan oleh Bayu Aji Priharyadi, Mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2008, dengan judul *Gaya Bahasa dalam Humor-Humor Karya Abdurahman Wahid*. Adapula penelitian tentang pemikiran Gus Dur dalam politik dengan fokus mencari aliran pemikiran politik Gus Dur yang dilakukan Munawar Ahmad. Tesis Munawar Ahmad

---

<sup>15</sup> Khamami Zada dan A. Fawaid Sjadzili, *Nahdlatul ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 5.

tersebut berjudul *Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Politik Abdurahman Wahid (Gus Dur) 1970-2000*. Peneliti juga sudah membaca beberapa karya literatur yang telah diterbitkan dalam bentuk buku. Beberapa literatur tersebut belum ada yang membahas atau mengkaji secara khusus tentang sejarah pemikiran Gus Dur dalam konteks humor. Adapun literatur yang membahas tentang Gus Dur berisi tentang kumpulan karya-karya humor Gus Dur, wacana publik tentang sikap dan pernyataan Gus Dur, pemikiran politiknya, atau biografi Gus Dur baik yang berisi narasi cerita maupun dalam bentuk komik, namun dari semua penelitian tentang Gus Dur yang telah ada belum pernah ada yang meneliti tentang humor sebagai sebuah pemikiran terutama jika dilakukan dengan pendekatan sejarah intelektual.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dipilihlah topik humor politik dari seorang Gus Dur. Topik penelitian ini akan difokuskan pada *Pemikiran Gus Dur Dalam Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru: Humor Sebagai Sarana Kritik (1986-1998)*. Seluruh latar belakang yang telah ditulis kan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-naratif.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **a. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan hanya pada humor-humor Gus Dur yang bersifat politis dan memiliki konteks dalam hal kritik terhadap isu-isu, mentalitas, maupun kebijakan yang dilakukan Orde Baru. Pembatasan dalam segi temporal dipilih dari awal tahun 1986 hingga 1998. Sebagai kajian sejarah pemikiran

pembatasan masalah dari segi temporal ditetapkan berdasarkan dampak dari pemikiran tersebut. Pembatasan masalah yang ditetapkan mengacu kepada peristiwa terbitnya buku *Mati Ketawa Cara Rusia* pada tahun 1986 yang disunting Z. Dolgoplova, kata pengantar buku tersebut ditulis oleh Gus Dur. Gus Dur banyak mengadopsi humor yang menertawakan komunisme di Rusia untuk mengkritik rezim Orde Baru, salah satu buktinya adalah tulisan Gus Dur tentang kritik terhadap salah satu divisi di Kepolisian Republik Indonesia yaitu Sabhara yang dituliskan dengan nama *sabharaha*.<sup>16</sup> Buku ini dianggap sebagai tonggak awal munculnya kritik-kritik Gus Dur melalui media humor. Pembatasan dari segi temporal diakhiri pada tahun 1998 saat Soeharto mengundurkan diri sebagai Presiden. Hal ini mengacu kepada dampak yang dihasilkan dari humor-humor Gus Dur yang terjadi di masyarakat, dimana berakhirnya kritik Gus Dur dan masyarakat melalui media humor terhadap Soeharto dan pemerintahan Orde Baru.

#### **b. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dasar pemikiran dan pembatasan masalah maka rumusan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut

1. Mengapa Gus Dur banyak menggunakan humor dalam melakukan kritik terhadap rezim Orde Baru ?
2. Bagaimana dampak humor Gus Dur terhadap individu atau kelompok yang melakukan perlawanan kepada rezim Orde Baru ?

---

<sup>16</sup> Sabharaha atau dalam bahasa aslinya sabaraha adalah salah satu kata dalam bahasa sunda yang memiliki arti Berapa, hal ini mengacu kepada fakta yang terjadi di masyarakat waktu itu dimana kepolisian hanya mengayomi dan melindungi kelompok yang memiliki uang atau kekuasaan. Lihat Z. Dolgoplova, *Mati Ketawa Cara Rusia*, (Jakarta: Pustaka Grafitipress, 1986), hlm. XVI.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang komprehensif bagaimana kritik Gus Dur dengan sarana humor, sehingga berdampak kepada individu atau kelompok yang melakukan perlawanan kepada rezim Orde Baru.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai salah satu referensi tentang sejarah pemikiran tokoh, sejarah kehidupan Gus Dur, dan sejarah pada masa Orde Baru.

### **D. Metodologi dan Sumber Penelitian**

#### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah. Berdasarkan panduan yang diberikan Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah, metodologi sejarah dibagi dalam lima tahap yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan.<sup>17</sup>

Di dalam pemilihan topik, penelitian ini didasarkan kepada sebuah topik umum, yaitu sejarah hidup Gus Dur atau biografi Gus Dur. Gus Dur yang merupakan tokoh Nahdlatul Ulama menggugah rasa emosional peneliti. Pengalaman hidup tinggal di lingkungan pengikut Nahdlatul Ulama di Yogyakarta

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 91.

menjadi alasan peneliti memilih topik tersebut. Atas dasar pengalaman hidup tersebut langkah pemilihan topik ini dipilih berdasarkan kedekatan emosional.<sup>18</sup>

Tahap kedua adalah pengumpulan sumber. Sumber penelitian ini didapat dari tulisan-tulisan Gus Dur baik, selain dalam bentuk tulisan sumber juga didapatkan dari beberapa video Gus Dur dalam berbagai acara di stasiun televisi, dan website *youtube*. Sumber yang terakhir adalah wawancara atau metode sejarah lisan yang dilakukan dengan mewawancarai orang-orang yang pernah dekat semasa Gus Dur hidup dan para individu atau kelompok yang terpengaruh oleh pemikiran humor Gus Dur, seperti Innayah Wulandari, dan Hairus Salim. Sumber berupa literatur yang relevan dengan pembahasan juga fokus penelitian didapatkan di Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, dan Universitas Indonesia, seperti buku tentang pandangan tokoh terhadap Gus Dur. Adapula sumber jurnal, artikel, penelitian, dan surat kabar yang relevan seperti *Kompas* dan *Media Indonesia* yang didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Berkaitan dengan segala hal yang menyangkut tentang aktivitas Gus Dur pada masa Orde Baru dan pandangannya tentang humor berdasarkan pendapat orang-orang terdekat maupun Gus Dur sendiri lewat berbagai literatur baik berupa Tesis, Desertasi, Buku, Jurnal, maupun berita di berbagai media baik cetak maupun elektronik. Sumber literatur berupa tesis didapatkan di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, sedangkan buku-buku yang menjadi sumber literatur baik berupa sumber panduan metodologi penelitian

---

<sup>18</sup> Selain kedekatan emosional, Kuntowijoyo juga mengarahkan tentang pemilihan topik berdasarkan kedekatan intelektual. Kedekatan intelektual biasanya didasari karena ketertarikan terhadap suatu konsep ataupun teori, lalu teori atau konsep tersebut dibuktikan dengan meneliti suatu peristiwa sejarah. *Ibid.*, hlm. 94.

banyak didapatkan di Universitas Indonesia. Kumpulan humor-humor Gus Dur banyak didapatkan dari rekaman diskusi Gus Dur dengan mahasiswa yang didapat dari beberapa narasumber, surat kabar era 90an yang didapat di Perpustakaan Nasional dan video Gus Dur di situs internet. Informasi tentang sejarah hidup Gus Dur peneliti menggunakan buku-buku yang berjenis biografi Gus Dur, salah satunya adalah buku biografi Gus Dur yang ditulis sarjana Australia yaitu Greg Barton, sedangkan dalam mencari fakta tentang sepak terjang Gus Dur pada masa Orde Baru peneliti banyak menggunakan media cetak maupun elektronik karena dirasa lebih lengkap dalam menyajikan fakta-fakta sejarah. Pada saat penelitian, peneliti mengadakan beberapa wawancara dengan orang-orang yang pernah dekat dengan Gus Dur semasa hidupnya guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Setelah sumber terkumpul dilakukan kritik baik kritik intern maupun ekstern yang merupakan otentisitas dan kredibilitas. Peneliti melakukan analisa data melalui metode sejarah dengan melakukan seleksi terhadap data yang ada, hal ini dilakukan untuk mendapatkan validitas data. Kritik sumber yang lebih mendalam dilakukan pada sumber-sumber buku yang memuat humor-humor Gus Dur, hal ini dilakukan untuk memastikan humor yang diungkapkan Gus Dur terjadi pada masa yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga tidak terjadi anakronisme. Kritik ini dilakukan dengan mengklarifikasi humor Gus Dur tersebut dengan narasumber yang dekat dengan Gus Dur pada era yang menjadi fokus penelitian.

Setelah melewati tahap kritik maka tahap selanjutnya adalah penafsiran sumber atau intepretasi, penafsiran ini mencoba menggabungkan semua faktor

penyebab mengapa Gus Dur menggunakan humor dengan memperhatikan psikologis Gus Dur, sejarah hidup Gus Dur, dan keadaan sosial masyarakat, sehingga humor yang bersumber dari komentar-komentar Gus Dur menjadi suatu fenomena menarik yang menyebabkan keresahan terhadap rezim dan cukup digandrungi masyarakat.

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi yaitu tahap penulisan. Penelitian ini direncanakan menggunakan metode deskriptif-naratif. Fakta-fakta yang diperoleh, kemudian disusun dan diseleksi dengan menggunakan penyajian deskriptif naratif yang banyak menguraikan kejadian tersebut dalam dimensi ruang dan waktu serta mengacu pada aspek tematis, sehingga bentuk tulisan penelitian ini jelas. Penulisan pada hasil penelitian ini bersifat ilmiah sehingga harus juga memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah secara umum.

## 2. Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder.

- Sumber Primer: Terdapat tiga tokoh yang dianggap relevan dengan fokus penelitian ini yaitu, Tri Agus. S dan Hairus Salim sebagai saksi sejarah, dimana kedua tokoh tersebut merupakan aktivis gerakan mahasiswa yang cukup dekat dan rutin dalam mengikuti kegiatan Gus Dur pada era Orde Baru, Innayah Wulandari yang merupakan Anak Bungsu Gus Dur dipilih sebagai sumber informasi dari keadaan psikologis dan karakter Gus Dur. Selain wawancara, sumber primer penelitian didapat dari video dan

rekaman percakapan Gus Dur dalam berbagai acara, dan kumpulan tulisan-tulisan Gus Dur baik yang dimuat di media cetak, maupun yang dibukukan seperti buku *Mati Ketawa Cara Rusia* dan kumpulan tulisan Gus Dur di harian *Tempo* yang berjudul *Melawan dengan Lelucon*.

- Sumber Sekunder: sekunder penelitian ini berupa literatur yang relevan dengan pembahasan juga fokus penelitian, seperti buku biografi Gus Dur yang ditulis Greg Barton, jurnal, artikel, penelitian, dan surat kabar yang relevan seperti *Kompas* dan *Media Indonesia*. Berkaitan dengan segala hal yang menyangkut tentang aktivitas Gus Dur pada masa Orde Baru dan pandangannya tentang humor didapatkan berdasarkan pendapat orang-orang terdekat maupun Gus Dur sendiri lewat berbagai literatur baik berupa Tesis, Desertasi, Buku, Jurnal, maupun berita di berbagai media baik cetak maupun elektronik.

## **Bab II**

### **Keluarga dan Pengalaman Belajar**

#### **Sebagai Pembentuk Karakter Gus Dur (1940-1984)**

##### **A. Latar Belakang Keluarga**

Merujuk konsep Sartono Kartodirdjo tentang sejarah pemikiran yang telah disinggung pada bagian dasar pemikiran, bahwa mengungkap latar belakang sosio-kultural merupakan suatu hal yang penting bagi sebuah kajian sejarah pemikiran atau intelektual. Pengungkapan latar sosio-kultural pada diri Gus Dur bertujuan untuk mengetahui sejauh mana humor dan karakter nyeleneh tertanam dalam sosok Gus Dur, dengan mengetahui hal tersebut maka akan terlihat fakta-fakta yang menyebabkan karakter nyeleneh tertanam dalam diri Gus Dur. Fakta-fakta yang bersumber dari pengalaman hidup Gus Dur membuat dirinya berani bersikap oposisi terhadap Orde Baru dengan media humor sebagai sarana kritiknya.

Abdurahman Ad-Dakhil atau Abdurahman Wahid dilahirkan pada tanggal 7 September 1940 di sebuah pesantren bernama Denayar, di Jombang, Jawa Timur.<sup>1</sup> Gus Dur merupakan anak pertama dari enam bersaudara hasil pernikahan dua orang terkemuka dikalangan ulama nasional khususnya ulama Jawa Timur yaitu Wahid Hasyim dan Solichah. Nama Gus Dur sendiri pada awalnya adalah Abdurahman Ad-Dhakil yang berarti sang penakluk, namun dikemudian hari

---

<sup>1</sup> Greg Barton, *Gusdur: The Authorized Biography of Abdurahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 25.

namanya berubah ketika beranjak remaja orang-orang di sekitarnya memanggil Abdurahman Wahid karena merupakan putra dari Wahid Hasim. Panggilan Gus diperoleh karena Gus Dur merupakan keturunan dari keluarga Hasyim yang merupakan keluarga pemimpin sekaligus pendiri pesantren besar Tebu Ireng.<sup>2</sup>

Gus Dur lahir dari keturunan terhormat yang dibawa kakeknya KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri dari organisasi islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Kakek dari ayahnya ini juga menganggap dirinya sebagai keturunan dari Raja Brawijaya VI, yang berkuasa di Pulau Jawa pada abad XVI M dan terkenal sebagai raja terakhir kerajaan Hindu-Budha terbesar, Majapahit. Bagi masyarakat Jawa tradisional silsilah semacam ini dianggap sangat penting.<sup>3</sup> Ayah Gus Dur Wahid Hasyim tidak kalah terhormat jika dibandingkan dengan kakek Gus Dur Hasyim Asy'ari, dikalangan masyarakat menengah perkotaan Wahid Hasyim memiliki kedudukan mapan dikarenakan kedekatannya dengan gerakan nasionalis yang memimpin perjuangan revolusioner melawan Belanda pada akhir Perang Dunia II bahkan, di dunia perpolitikan Indonesia Wahid Hasyim menduduki jabatan penting sebagai Menteri Agama di era Presiden Soekarno.<sup>4</sup> Kedua sosok pendahulu Gus Dur ini juga dianugerahi sebagai Pahlawan Nasional. Meski pengaruh dan perannya tidak sebesar Hasyim Asy'ari, kakek Gus Dur dari Solichah ibunya yaitu Kyai Bisri Syansuri cukup

---

<sup>2</sup>Panggilan gus sebenarnya merupakan panggilan yang lumrah dimiliki para pria di Jawa Timur khususnya dikalangan pesantren. Nama gus sendiri merupakan sebuah harapan yang berarti bagus atau baik, dengan memanggil seorang pria Jawa dengan sebutan gus diharapkan kelak si pemilik nama akan menjadi pribadi yang baik. Berbeda dengan sebutan gus pada umumnya predikat gus pada nama Gus Dur dituliskan dengan huruf G besar yang menggambarkan sebuah simbol istimewa dari keluarga Hasyim. Munawar Ahmad, "*Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Politik KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) 1970-2000*", Progam Doktorat, Sekolah Pasca Sarjana, UGM, 2007, hlm. 379.

<sup>3</sup>Greg, *op.cit.*, hlm. 27.

<sup>4</sup>*Loc.cit.*,

disegani baik dari kalangan masyarakat tradisional Jawa maupun masyarakat modern di perkotaan. Kyai Bisri Syansuri memiliki andil dalam mendirikan Nahdlatul Ulama, dalam dunia politik tanah air Bisri Syansuri pernah memegang jabatan sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sebagai perwakilan dari partai Masyumi.<sup>5</sup>Latar belakang Gus Dur yang tidak biasa berdasarkan garis keturunannya menyebabkan dirinya disegani oleh berbagai kalangan terutama di dunia pesantren dan para pengikut Nahdlatul Ulama.

#### **B. Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Diri Gus Dur (1940-1954)**

Saat kecil, Gus Dur tinggal di lingkungan pesantren dengan segala problematikanya, Gus Dur jarang sekali bertemu ayahnya Wahid Hasyim dikarenakan kesibukan sang ayah dalam membantu Indonesia mempertahankan kemerdekaan pada saat revolusi fisik tahun 1945-1949.<sup>6</sup> Kyai Hasyim Asy'ari banyak mewarnai kehidupan Gus Dur kecil. Karakter pemberani kakek dan ayahnya tertanam kuat dalam diri Gus Dur.<sup>7</sup> Pada Desember 1949 Gus Dur kembali berkumpul bersama ayah dan keluarganya, saat itu ayahnya menjabat sebagai Menteri Agama dan harus pindah ke Jakarta. Disela-sela kesibukan yang padat Wahid Hasyim selalu menyempatkan diri mengantar Gus Dur ke sekolah, Gus Dur dan ayahnya memang memiliki kedekatan yang erat. Wahid Hasyim

---

<sup>5</sup>Saifullah Ma'shun, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Jakarta: Mizan, 1998), hlm. 395.

<sup>6</sup>Greg, *op.cit.*, hlm. 38.

<sup>7</sup>Suatu hari saat pada awal revolusi fisik Gus Dur menyaksikan beberapa delegasi yang dikirim oleh pemimpin-pemimpin nasionalis mendatangi Hasyim Asy'ari untuk meminta Kiai pindah dari Jombang namun Hasyim Asy'ari malah meminta anaknya Yusuf Hasyim untuk mengajari menembak dengan sebuah pistol milik Yusuf. Greg Barton, *Gusdur: The Authorized Biography of Abdurahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 39.

dinilai tampak sedikit formal, namun menurut orang-orang yang pernah dekat dengan dia menilai bahwa Wahid Hasyim sebenarnya memiliki karakter yang humoris. Suatu saat rumah Gus Dur pernah dikunjungi oleh kader-kader muda Nahdlatul Ulama ketika itu Gus Dur diperintah ayahnya untuk membuatkan teh, namun ketika Gus Dur selesai membuatkan teh kader-kader tersebut tertidur. Wahid Hasyim memerintahkan Gus Dur untuk mengikat tali sepatu kader-kader tersebut.<sup>8</sup> Perilaku bergurau yang kerap ditunjukkan Wahid Hasyim ditiru oleh Gus Dur sehingga menjadi suatu kebiasaan, bahkan Gus Dur pernah diikat di tiang bendera depan karena leluconnya terlalu jauh dan dinilai tidak sopan.<sup>9</sup> Selain senang bergurau dan becanda Wahid Hasyim juga terkenal memiliki karakter yang *gampang* dalam artian Wahid sering menganggap sebuah masalah secara sederhana,<sup>10</sup> Gus Dur memahami karakter Wahid Hasyim ini ketika menemani ayahnya ke banyak pertemuan saat menjabat sebagai menteri agama. Wahid Hasyim selalu berusaha untuk sedapat mungkin mengajak putera pertamanya bersama. Kebersamaan Gus Dur dengan ayahnya berhenti ketika mereka pergi mendatangi suatu peresmian madrasah di Bandung, Jawa Barat, saat tiba di Cimahi jalan yang mereka lewati tergelincir dan bagian belakang mobil menghantam sebuah truk yang berhenti dipinggir jalan. Gus Dur selamat dari kecelakaan tersebut karena duduk di bangku depan. Wahid Hasyim terluka parah karena duduk di bangku belakang mobil tersebut dan meninggal dunia saat tiba di

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 29-40

<sup>10</sup> Istilah gampang digunakan Barton merujuk pada kata yang digunakan masyarakat Jawa untuk melebeli karakter seseorang yang jarang memikirkan sebuah persoalan

rumah sakit.<sup>11</sup>Selepas kepergian Wahid Hasyim, ibunda Gus Dur harus mencari nafkah sekaligus mendidik keenam anaknya terlebih lagi saat itu Solichah sedang mengandung anak keenam. Solichah mendidik Gus Dur dengan cara-cara yang demokratis dan penuh intelektual. Di rumah Gus Dur sering disarankan untuk membaca berbagai surat kabar. Gus Dur memang memiliki hobi membaca namun enggan membaca buku-buku pelajaran dan lebih tertarik dengan novel atau surat kabar. Sepak bola juga menjadi kegemaran Gus Dur sehingga mengganggu sekolahnya. Semua hal itu menyebabkan Gus Dur harus mengulang di kelas satu Sekolah Menengah Ekonomi Pertama. Solichah kesulitan mengurus keenam anaknya sehingga Gus Dur dikirim ke Yogyakarta.<sup>12</sup>

### **C. Membentuk Pribadi Yang Cerdas, Humoris dan Berani (1954-1971)**

Petualangan hidup Gus Dur baru benar-benar dimulai pasca dikirim oleh ibunya untuk menempuh pendidikan di Yogyakarta bersama Kiai Junaidi. Gus Dur hidup di lingkungan yang secara pemikiran jelas berbeda dengan tempat ia berasal, Kiai Junaidi adalah anggota Dewan Penasihat Agama Muhammadiyah dan Gus Dur tinggal di kediamannya yang berada di kauman tempat para santri muslim modernis Muhammadiyah berdiam. Secara pandangan beragama NU dan Muhammadiyah berbeda dalam menyikapi Al-Qur'an, begitu juga dengan pandangan soal berpolitik, orang-orang NU beranggapan bahwa mereka dipandang sebagai orang-orang bodoh dan kasar yang berasal dari desa oleh

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 43-44.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

orang-orang Muhammadiyah. Fenomena unik ini membentuk pandangan luas pada pemikiran Gus Dur.<sup>13</sup>

Di Yogyakarta Gus Dur banyak melakukan aktivitas yang mengasah intelektualitas dan jiwa seninya. Tempat Gus Dur bersekolah di Sekolah Menengah Pertama yang dikelola oleh sebuah gereja khatolik Roma dengan kurikulum yang sekuler. Sepulang sekolah Gus menghabiskan waktu dengan membaca novel Ernest Hemingway, John Steinbach dan William Faulkner maupun novel-noveldari Soviet seperti karya Pushkin Tolstoy.<sup>14</sup> Selain menghabiskan waktu dengan membaca Gus Dur juga senang menyaksikan film di bioskop dengan bermacam genre dan berdiskusi dengan para pemuda Muhammadiyah juga beberapa anggota PKI.<sup>15</sup> Sebagai individu yang berasal dari kalangan ulama Gus Dur tidak pernah melupakan pendidikan agama begitupula saat berada di Yogyakarta. Gus Dur pergi tiga kali dalam satu minggu untuk belajar di Pesantren Al-Munawwir yang dipimpin KH. Ali Ma'shum di daerah Krapyak. Gus Dur menyelesaikan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Yogyakarta pada 1957.<sup>16</sup>

Kecerdasan Gus Dur semakin nampak pada usia sembilan belas tahun dengan lulus dari pesantren Tegalrejo dibawah asuhan Kiai Khudori. Gus Dur lulus hanya dalam waktu dua tahun sedangkan santri-santri pada umumnya membutuhkan waktu setidaknya empat tahun. Demi mempertajam ilmu agama Gus Dur kembali melanjutkan pendidikan di Pesantren Tambakberas milik Bisri

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

<sup>14</sup>Al-Zastrouw, *op.cit.*, hlm. 16.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>16</sup>Greg, *op.cit.*, hlm. 51-52.

Syansuri kakek dari ibunya. Di Tambakberas Gus Dur dibimbing oleh Kiai Wahab Chasbullah dan melesat menjadi pemuda yang semakin cakap pengetahuan bahkan di awal usia 20-an Gus Dur mampu menduduki jabatan kepala sekolah di sebuah madrasah yang didirikan di kompleks pesantren.<sup>17</sup>

Pada November 1963 Gus Dur mendapat beasiswa dari Departemen Agama Republik Indonesia (sekarang Kementerian Agama) guna melanjutkan studinya di Kairo, Mesir. Gus Dur masuk ke Universitas tertua di dunia yaitu Universitas Al-Azhar Kairo, namun ia merasa kecewa dikarenakan harus terlebih dahulu mempelajari bahasa Arab pada lembaga kursus bahasa di Universitas Al-Azhar yang telah ia kuasai saat menempuh pendidikan di Tambakberas.<sup>18</sup> Gus Dur yang telah menguasai bahasa Arab dengan mudah menyelesaikan ujian yang diadakan oleh universitas tersebut dan masuk pada jurusan Studi Islam dan Bahasa Arab. Kekecewaannya semakin bertambah karena materi kuliah yang diajarkan merupakan materi-materi tentang Islam klasik yang juga telah ia kuasai. Kekecewaan Gus Dur terobati ketika bergaul dengan situasi kota Kairo, dengan arsitektur Islam kuno juga kebebasannya dalam mencari ilmu Gus Dur mengeksplorasi seluruh ilmu yang ia inginkan. Ketika berada di Indonesia kegiatan Gus Dur menjadi terhambat karena keistimewaan keluarganya ia terpaksa harus berhati-hati ketika ingin menonton film di bioskop atau membaca buku karya Lenin maupun Karl Marx, namun di Kairo ia bebas mengakses semua hal tersebut dengan mudah dan bebas.<sup>19</sup> Di sela-sela aktivitas dan hobinya sebagai pemuda Gus Dur juga sering mempraktikkan Sufisme dengan berziarah ke

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 53.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 88.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 89-91.

makam-makam hal ini memang sudah sering dilakukannya ketika masih menimba ilmu di Pesantren Tambakberas. Merupakan hal yang lumrah apabila terdapat suatu pemukiman perantau di Kairo, begitupula pemukiman para mahasiswa Indonesia di sana, Gus Dur sering melakukan diskusi di pemukiman tersebut hingga ia menggagas bersama temannya Mustofa Bisri untuk membuat majalah bagi Perhimpunan Pelajar Indonesia. Gus Dur menulis secara teratur dimajalah tersebut sehingga ia kerap diminta menjadi pembicara dalam pertemuan-pertemuan pelajar Indonesia. Gus Dur dengan cepat dikenal sebagai pembicara dan penulis esai yang jenaka dan provokatif.<sup>20</sup>Melesatnya karir Gus Dur dan keistimewaan keluarganya mengantarkan sebuah pekerjaan kepadanya sebagai ketua perhimpunan mahasiswa di Kedutaan Indonesia di Kairo. Pertengahan tahun 1965 terjadi peristiwa besar di Indonesia yang memakan banyak korban. Kaum kiri atau komunis di Indonesia dituduh menjadi dalang dari percobaan kudeta. Soeharto yang saat itu menjabat Mayor Jenderal muncul sebagai pahlawan dengan menyingkirkan orang-orang yang dianggap komunis. Pembersihan kaum komunis di Indonesia menjadi hal yang lazim dilakukan pada saat itu. Kedutaan Besar Indonesia di Kairo mendapatkan instruksi untuk melakukan pendataan mahasiswa yang terlibat atau menganut komunisme di Mesir, hal ini dilakukan untuk mencegah mewabahnya kembali komunisme di Indonesia. Gus Dur yang saat itu menjabat sebagai Ketua Perhimpunan Mahasiswa mengemban tugas tersebut. Gus Dur membuat laporan fiktif dengan melaporkan bahwa tidak ada mahasiswa Indonesia di Kairo yang menganut ideologi komunis dengan dalih

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 92.

bahwa seluruh mahasiswa yang belajar di sana adalah mahasiswa yang berasal dari NU dan Muhammadiyah sehingga bersebrangan dengan PKI.<sup>21</sup> Kesibukan Gus Dur bekerja di Kedutaan Besar memang memberi ia pengalaman yang baik namun ia harus kembali mengulangi kesalahan ketika tidak naik kelas pada Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Jakarta. Gus Dur gagal dalam salah satu ujian kelulusan di Universitas Al-Azhar sehingga harus mengulang di tahun berikutnya, hal ini berdampak pada hilangnya beasiswa Gus Dur.<sup>22</sup>

Sebenarnya Gus Dur mendapat angin segar untuk dapat meneruskan beasiswanya di Al-Azhar berkat bantuan dari sang ibu di Jakarta. Selain karena bantuan dari sang ibu, peran Gus Dur di Kedutaan Besar Mesir juga menjadi pemulus jalannya mendapat kembali beasiswa.<sup>23</sup> Saat Gus Dur mengenyam bangku kuliah di Al-Azhar Mesir sedang di bawah pemerintahan seorang militer yaitu Gammal Abdul Nasser. Pemerintahan yang bersifat otoriter terhadap oposisinya hingga membunuh beberapa tokoh sebuah organisasi yang bertujuan mendirikan negara berideologi Islam lewat media humanisme yaitu Ikhwanul Muslimin. Salah satu korban tindakan represif Gammal Abdul Nasser adalah tokoh idola Gus Dur yang bukunya banyak ia baca yaitu Sayyid Qutb.<sup>24</sup> Peristiwa ini sangat dibenci oleh Gus Dur yang juga tidak menyukai sistem pemerintahan otoriter, sehingga ia memutuskan untuk pindah ke Universitas Baghdad di Irak pada 1966.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 94-97.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 99.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 103.

<sup>24</sup>Mohammad Riza Widyarsa, " Rezim Militer dan Otoriter di Mesir, Suriah, dan Libya," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1:4, (Jakarta, September 2012), hlm. 275.

Masa pendidikan di Universitas Baghdad Irak, dapat dikatakan sebagai klimaks dari seluruh pendidikan yang pernah Gus Dur tempuh. Di Baghdad Gus Dur benar-benar memperbaiki pola hidupnya, ia lebih terkonsentrasi pada studinya di Universitas. Perbaikan pola hidup Gus Dur terjadi karena tuntutan perkuliahan di Universitas Baghdad lebih ketat dari tradisi akademik di Universitas Al-Azhar Mesir. Banyak dosen yang mengajar di Universitas Baghdad merupakan lulusan universitas terkemuka di Eropa, sehingga Gus Dur banyak diberikan tugas membuat esai yang mengacu kepada beberapa buku wajib. Tidak jarang Gus Dur harus tidur larut malam untuk menyelesaikan buku yang dijadikan acuan bahan tugas perkuliahan. Adapun selain faktor tradisi akademis yang kuat Gus Dur sudah menjadi seorang suami pada pertengahan 1967. Pernikahan Gus Dur berjalan sangat unik dimana Gus Dur diwakilkan oleh kakek dari ibunya yaitu Bisri Syansuri. Disela-sela kesibukan kuliahnya Gus Dur sesekali masih menyaksikan film-film perancis ataupun melanjutkan ritual-ritual sufistiknya pada akhir pekan dengan mengunjungi makam tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, dan melakukan diskusi di tepi sungai Tigris. Masa pendidikan di Universitas Baghdad berakhir pada 1970.<sup>25</sup>

Eropa adalah tempat impian bagi Gus Dur, sejak remaja ia sangat ingin menempuh pendidikan disana, namun karir pendidikan formalnya harus terhenti akibat beberapa hal. Universitas negara-negara di Eropa baik Perancis, Jerman, maupun Belanda memiliki kualifikasi yang ketat. Gus Dur bersikeras dengan berkeliling kesejumlah Negara Eropa Barat, namun Universitas yang dikunjungi

---

<sup>25</sup>Greg, *op.cit.*, hlm. 101-111

Gus Dur mewajibkan para mahasiswanya untuk terlebih dahulu menempuh studi tingkat sarjana disana terlebih dahulu. Hambatan administrasi bukan satu-satunya yang dialami, beberapa Universitas di Belanda dan Jerman menetapkan kualifikasi bahwa calon mahasiswa wajib menguasai bahasa Inggris, bahasa nasional setempat, dan bahasa Yunani kuno.<sup>26</sup>

Tidak mengherankan Gus Dur yang terbentuk sebagai penganut Sufistik taat sangat memahami kisah-kisah para “*komedian*” sufi dimasa lampau seperti Nasrudin Hoja sehingga humor-humor yang disajikan Gus Dur senada dengan yang dilakukan Hoja. Pada Masa Hidupnya Nasrudin Hoja banyak melakukan kritik lewat humor terhadap penguasa di negerinya yaitu Turki, begitu juga Gus Dur yang banyak menertawakan dan mengkritik Soeharto.<sup>27</sup> Sebagai penelitian yang mengkaji humor dalam konteks suatu peristiwa sejarah maka sangat perlu dipahami bahwa latar belakang kehidupan Gus Dur yang diisi dengan peristiwa-peristiwa humoris bukan merupakan faktor tunggal. Konteks peristiwa *Humor Sebagai Sarana Kritik Pemikiran Gus Dur dalam Perlawanannya Terhadap Rezim Orde Baru* merupakan hasil dari realisasi beberapa karakter Gus Dur seperti, pemberani, humanis, liberal, dan karakter humoris itu sendiri. Karakter berani Gus Dur menyebabkan dirinya sulit ditekan terlebih dengan hal-hal yang bertentangan dengan dirinya. Karakter humanis mempengaruhi sikapnya untuk membantu

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 112.

<sup>27</sup>Nasrudin Hoja adalah seorang filsuf sufi yang lahir hidup pada akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15 di Anatolia Tengah, Turki. Peneliti beranggapan apa yang dilakukan Gus Dur dengan menggunakan humor sebagai media kritik penguasa identik dengan yang dilakukan Nasrudin Hoja terhadap penguasa Turki saat itu yaitu Timur Lenk. Humor yang dikemukakan Gus Dur dan Hoja memiliki karakter yang serupa yaitu sama-sama menertawakan persoalan atas dasar realitas dan kenyataan. Lihat, Muhammad Zikra, *Tertawa Bersama Gus Dur: Humornya Kyai Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2008), Pendahuluan. Lihat juga, Irwan Winardi, *360 Cerita Jenaka Nasrudin Hoja: Sang Mullah yang Mendunia*, (Bandung: Pustaka Utama, 2001), hlm. 11.

orang-orang disekitarnya. Seperti pada peristiwa ketika Gus Dur memanipulasi data beberapa pelajar Indonesia di Mesir yang mengagumi bahkan terlibat dalam gerakan komunisme. Peristiwa ini menggambarkan sikap pemberani dan humanis seorang Gus Dur. *Previllage* yang berasal dari latar belakang genetik Gus Dur memiliki dampak negatif maupun positif bagi Gus Dur. Latar belakang keluarga tersebut menyebabkan Gus Dur sulit ditekan namun terkadang hal ini menimbulkan sisi negatif ketika Gus Dur sering ditekan dengan situasi-situasi formal seperti saat harus mengikuti prosedur kursus Bahasa Arab di Universitas Kairo. Gus Dur terbiasa mendapatkan hal yang ia inginkan dengan mudah di Indonesia karena latar belakang tersebut. Faktor lingkungan dan wilayah geografis tempat tinggal Gus Dur turut memperkuat bahkan menciptakan karakter dalam diri Gus Dur. Tempat Gus Dur bersosialisasi sangat jelas memberikan kontribusi dalam pembentukan jati diri.

Gus Dur pernah tinggal paling tidak di tiga lingkungan yang berbeda berdasarkan budaya dan nilai yang dianut. Masa kecil Gus Dur hingga remaja banyak dihabiskan dilingkungan pesantren dengan masyarakat islam jawa tradisionalnya. Pesantren tidak hanya memberikan pemahaman agama bagi Gus Dur tetapi juga memberikan sentuhan etika, budaya pesantren juga mengajarkan sistem hirarkis sehingga sikap menghormati individu yang lebih tua menjadi sebuah keharusan.<sup>28</sup>Setelah mengenyam pendidikan pesantren Gus Dur memasuki Universitas Kairo dan Baghdad sekaligus beradaptasi dengan budaya Timur Tengah yang terbuka dan keras, sikap keras dan sulit ditekan Gus Dur diimbangi

---

<sup>28</sup>Al-Zastrouw, *op.cit.*, hlm. 34.

dengan prinsip humanisme dan demokrasi terlebih pada era dekade 60-an di Mesir sedang marak dengan sistem pemerintahan otoriterianisme yang mengancam kebebasan berpendapat. Sikap humanis Gus Dur memang sudah tertanam sejak remaja saat ia banyak mempelajari kebudayaan Eropa secara otodidak lewat novel dan buku, terlebih saat Gus Dur banyak berinteraksi dengan masyarakat Eropa saat ia tinggal di Belanda dan Jerman sisi humanis tersebut semakin kuat tertanam.<sup>29</sup> Karakter Humor yang ditanamkan sang ayah serta tokoh lainnya semasa Gus Dur kecil dikolaborasikan dengan berbagai karakter seperti humanis, berani, dan keras menyebabkan Gus Dur menciptakan suatu peristiwa sejarah yaitu perselisihannya dengan Orde Baru dan banyak disalurkan dengan media humor.<sup>30</sup>

#### **D. Gus Dur Menjadi Ketua NU Dan Kondisi NU di Masa Orba (1972-1984)**

Gus Dur kembali ke Jakarta pada tanggal 4 Mei 1971 dengan harapan melanjutkan studinya di Kanada. Gus Dur memang masih bertekad mendalami pendidikan barat yang tertunda karena berbagai faktor saat berada di Eropa. Selama menunggu melanjutkan studinya ke Universitas McGill di Montr'eal Gus Dur memilih untuk mengunjungi pesantren-pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti yang banyak ia lakukan pada saat remaja. Gus Dur terus mengasah kemampuan intelektualitasnya dengan bergabung pada sebuah LSM yang

---

<sup>29</sup>Syamsul Bakri dan Mudhofir, *Jombang-Kairo, Jombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Caknur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), hlm. 28.

<sup>30</sup>Menurut Kuntowijoyo setiap penulisan biografi wajib mengandung empat hal yaitu, kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya, dan keberuntungan juga kesempatan yang datang. Paling tidak pada kedua sub bab di bab kedua ini mencoba menggambarkan kepribadian tokoh Gus Dur dan kekuatan sosial yang mendukung Gus Dur. Lihat, Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 206.

bergerak pada pengembangan ilmu pengetahuan yaitu Lembaga Pengkajian, Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi, dan Sosial (LP3ES). Gus Dur bersama LP3ES memiliki produk pemikiran yang dinamai jurnal *prisma*, yang selama bertahun-tahun menjadi sebuah jurnal ilmu sosial utama di Indonesia. Karir Gus Dur sebagai cendekiawan semakin berkembang ketika pada awal tahun 1972 ia banyak menulis di kolom-kolom koran dan majalah nasional. Kompas dan tempo menjadi dapat dikatakan menjadi kendaraan Gus Dur untuk mengembangkan popularitasnya dikalangan masyarakat umum Indonesia.<sup>31</sup>

Gus Dur baru benar-benar berkecimpung dalam dunia perpolitikan nasional pada tahun 1978, yang ditandai dengan bergabungnya Gus Dur dalam Nahdlatul Ulama setelah sempat menolak permintaan kakeknya Kyai Bisri Syansuri untuk menduduki jabatan dalam Dewan Syuriah Nasional NU. Pada periode ini Nahdlatul Ulama termasuk dalam kelompok partai-partai Islam yang dikenal dengan Partai Persatuan Pembangunan atau yang lebih dikenal dengan PPP.<sup>32</sup>

Gus Dur yang terpanggil untuk membina dan mengurus organisasi peninggalan sang kakek dan ayahnya harus memahami bahwa Nahdlatul ulama berada dalam perpecahan dan posisi yang sulit dalam dunia politik di Indonesia. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa NU memang memiliki andil besar baik dalam bidang sosial maupun politik di Indonesia. Dimulai pada era akhir dekade

---

<sup>31</sup>Greg, *op.cit.*, hlm. 113-119.

<sup>32</sup>Jika dua sub bab awal di bab kedua menjelaskan dua dari empat hal yang wajib dimiliki pada setiap penulisan sejarah biografi maka pada sub bab ini penulis mencoba merumuskan dua hal yang tersisa yaitu, lukisan sejarah zamannya, dan keberuntungan juga kesempatan yang dimiliki seorang Gus Dur. Penjabaran lukisan sejarah zamannya mirip dengan penjelasan dialektika yang dialami seorang tokoh dengan kondisi sosial pada zamannya. Keberuntungan dan kesempatan yang datang yang diperoleh seorang Gus Dur ketika para simpatisan dan pengikut Nahdlatul Ulama telah merasa kecewa dengan para petinggi Nahdlatul Ulama yang mementingkan politik praktis. Gus Dur hadir dengan mosi khittah sebagai gerakan reformasi dalam tubuh Nahdlatul Ulama. Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 206-207.

1930 saat NU memperjuangkan pendidikan islam dengan memprotes minimnya subsidi yang diberikan pemerintah kolonial belanda terhadap sekolah-sekolah Islam. NU sendiri menyadari bahwa melakukan usulan dan memprotes kebijakan akan lebih mudah jika NU bergabung dengan *Volksraad*.<sup>33</sup> Keputusan NU untuk bergabung dalam *Volksraad* berdasarkan keputusan Mukhtamar 1938 memang mengejutkan banyak pihak, sebab NU dikenal bersifat kooperatif dengan pemerintah kolonial. Pada periode-periode selanjutnya aktivitas NU memang mencerminkan organisasi progresif dimana jamaah maupun ulama NU banyak memberikan sumbangsih dalam mempertahankan kemerdekaan dengan resolusi *Jihadnya*.<sup>34</sup>

Pada awal kemerdekaan arah perjuangan NU sebagai organisasi sosial dan keagamaan sedikit berubah dengan menunjukkan minat politiknya. NU bergabung dengan Masyumi yang saat itu disepakati oleh banyak organisasi Islam sebagai satu-satunya kendaraan politik Islam untuk menyalurkan kepentingan politiknya. Mukhtamar 1946 di Purwokerto menjadi titik balik saat NU melakukan hijrah kearah politik dengan mendorong anggotanya untuk masuk Partai Masyumi.<sup>35</sup> Persaingan internal Partai Masyumi dan meninggalnya Wahid Hasyim sebagai pemimpin NU yang menjunjung nilai-nilai dasar NU sebagai organisasi yang berjuang di bidang pendidikan dan sosial membuat NU memutuskan keluar dan membentuk partai politik sendiri. Selama hampir tiga dekade hal inilah yang menjadi mentalitas para ulama dan petinggi NU. Nilai-nilai

---

<sup>33</sup>Volksraad adalah dewan perwakilan pribumi di pemerintahan kolonial Belanda.

<sup>34</sup>Ahmad Nurhasim dan Nur Khalik Ridwan, *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaruan*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa LKiS, 2004), hlm. 20.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

NU sebagai gerakan sosial agama seakan sirna dan beralih menjadi organisasi yang bersifat matrealistis. Sebenarnya gagasan Khittah NU 1926 sudah didengungkan sejak 1959, namun gagasan tersebut gagal terealisasi dikarenakan NU saat itu di pimpin oleh ulama yang mayoritas menjadi politisi.<sup>36</sup> Dalih yang sangat kuat diusung demi mempertahankan status quo. Para ulama tersebut berdalih bahwa NU tetap perlu berkecimpung di dunia politik untuk mendapatkan dana pemerintah, yang nantinya akan disalurkan untuk meningkatkan fasilitas pendidikan dan keagamaan seperti pesantren, masjid, dan juga madrasah. Selain untuk meningkatkan infrastruktur terjunnya NU di dunia politik bertujuan untuk berusaha mendapatkan peluang bisnis dari pemerintah untuk NU dan pendukungnya. Sayangnya tujuan mulia tersebut hanya menjadi omong kosong semata, sebab kenyataannya keterlibatan NU dalam politik praktis hanya menguntungkan elite-elite NU saja.<sup>37</sup>

Pada era Orde Baru keadaan NU semakin memprihatinkan terutama pasca rapat Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada 1971 yang memutuskan penyederhanaan partai-partai politik. Bahkan, dengan tegas dikatakan hanya tiga partai yang akan menjadi peserta pemilu 1977. Pada 10 Januari 1973 “Kelompok Demokrasi Pembangunan” yang terdiri dari PNI, Partai IPKI, Partai Katolik, Partai Murba, Partai Kristen menyatakan menggabungkan diri ke dalam satu partai politik yakni Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Pada 13 Februari 1973, empat partai (Parmusi, Partai NU, PSII dan PI Perti) difusikan menjadi satu yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan tidak diizinkan memakai nama Islam.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

<sup>37</sup>*Loc.cit.*,

Setelah pemilu 1977, PPP dipaksa untuk meninggalkan tanda gambar partai Islamnya dengan menyetujui tanda gambar bintang yang dianggap non-religius. Tekanan pun diberikan kepada PPP untuk membuka keanggotaannya kepada non-muslim.<sup>38</sup> Keadaan yang sulit ini menyebabkan isu-isu Khittah 1926 naik kembali kepermukaan, namun sayang langkah khittah yang diusung dan disepakati dalam Muktamar 1979 di Semarang hanya berjalan konsepsional, namun gagal secara oprasional.<sup>39</sup> Secara garis besar selama hampir tiga dekade tersebut NU terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok pertama yang berisi para politikus NU. Kelompok ini mendukung NU tetap berjuang penuh lewat jalur politik praktis dengan dalih NU dapat menyalurkan aspirasinya lewat DPR. Kelompok kedua berisi para ulama-ulama sepuh NU yang menginginkan NU berpijak pada tujuan semula yaitu sebagai Jam'iyah diniyah, dan ketiga adalah kelompok yang berada diantara kelompok pertama dan kedua, kelompok ini beranggapan bahwa pembinaan umat sama pentingnya dengan berpolitik.<sup>40</sup>

Gus Dur hadir mengedepankan mentalitas berbeda dengan para ulama politikus NU yang cenderung masih berusia muda. Gus Dur berpandangan sangat matang dan selaras dengan kyai-kyai sepuh NU terutama Kyai Achmad Siddiq. Para ulama senior NU saat itu menginginkan Idham Chalid mundur sebagai ketua NU setelah kejadian memalukan pasca pemilu 1982 dengan berkurangnya kursi NU di DPR. Djaelani Naro yang saat itu menjabat ketua umum PPP menghendaki bahwa NU mendapat jatah kursi lebih sedikit dari periode sebelumnya. Hal inilah

---

<sup>38</sup>R. William Liddle, *Islam, Politik dan Modernisasi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997, hlm.69

<sup>39</sup>Nurhasim, *op.cit.*, hlm. 24.

<sup>40</sup>Maksoem Makfoedz, "Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama", (Surabaya: Yayasan Kesatuan Umat, 1982), hlm. 237-238.

yang memicu keresahan para kyai senior NU. Kyai-kyai tersebut beranggapan jalan yang ditempuh Idham Chalid untuk tetap mempertahankan politik praktis tidak membawa manfaat bagi NU.<sup>41</sup>Pada tahun 1984 NU mengadakan muktamar di Situbondo, dalam muktamar tersebut Gus Dur terpilih dengan mutlak berkat dukungan para kyai senior NU dan dalam muktamar ini disepakati bahwa NU sepenuhnya menarik diri dari politik praktis dan menjalankan khittah 1926.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Greg, *op.cit.*, hlm. 156-158

<sup>42</sup>Fakta ini memperdalam penjelasan tentang dialektik yang terjadi antara ideologi dan penghayatan oleh penganutnya, yang telah dituliskan pada bab pertama. Perjuangan Gus Dur untuk mengembalikan NU kepada Khittahnya merupakan bukti bahwa mentalitas Gus Dur sangat bersebrangan dengan para petinggi NU, Terutama para tokoh Muda NU yang sangat mengutamakan Politik Praktis, bukan perjuangan di bidang keagamaan dan sosial kemanusiaan. Nurhasim, *op.cit.*, hlm. 25.

## **Bab III**

### **Kondisi Sosial Politik Pada Masa Orde Baru (1966-1988)**

#### **A. Depolitisasi Orde Baru**

Orde Baru juga dikenal sebagai rezim pembangunan yang represif. Kebijakan pembangunan yang dicanangkan oleh Orde Baru mensyaratkan terciptanya stabilitas politik yang memungkinkan kelangsungan jalannya pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk memperbesar pendapatan nasional, dan pemerataan hasil pembangunan untuk memenuhi prinsip keadilan sosial.<sup>1</sup>

Demi mewujudkan suatu stabilitas politik, pemerintah Orde Baru mempunyai keyakinan akan perlunya menegaskan kontrol militer terhadap negara dan terutama membatasi partisipasi politik masyarakat, sebagai syarat jalannya pembangunan. Mengenai pembatasan partisipasi politik masyarakat, para komandan militer sangat yakin dapat mengatasi hal tersebut. Sebagai konsekuensi dalam menciptakan stabilitas politik, Orde Baru membuat banyak kebijakan untuk menekan partisipasi politik masyarakat serta menekan berbagai sarana kritik terhadap pemerintah. Langkah-langkah terstruktur serta syarat dengan tertibnya konstitusi dilakukan pemerintah Orde Baru untuk menekan kemungkinan munculnya protes dari masyarakat.

---

<sup>1</sup> Sulastomo, *Hari-Hari yang Panjang "Transisi Orde Lama ke Orde Baru"*, Jakarta: Kompas, 2008, hlm.194

Di tengah maraknya pembangunan yang dilakukan Orde Baru dengan program Rencana Pembangunan Lima Tahun, terjadi sebuah peristiwa besar yang mengganggu keadaan kondusif yang dibangun Orde Baru sejak 1966. Malapetaka 15 Januari (Malari) terjadi ketika gelombang protes yang dilakukan mahasiswa akibat kehadiran Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka di Jakarta, berubah menjadi kerusuhan besar yang sulit diredam. Peristiwa yang menelan 11 korban jiwa dan 300 korban luka, dengan wilayah konflik yang tersebar di Jakarta Barat, Jakarta Pusat, dan Jakarta Timur, merupakan sebuah guncangan bagi pemerintah Orde Baru.<sup>2</sup> Protes mahasiswa yang berujung kerusuhan tersebut tidak membuat pemerintah Orde Baru menjadi lebih demokratis terhadap kritik masyarakat, Peristiwa Malari justru dijadikan senjata Orde Baru untuk semakin menekan sikap kritis masyarakat. Mahasiswa dianggap sebagai salah satu penyebab utama kerusuhan tersebut. Paling tidak ada tiga versi yang berkembang di tengah masyarakat tentang faktor terjadinya Peristiwa Malari, ketiga versi pemberitaan tersebut sangat menyudutkan mahasiswa. Versi pertama mengatakan bahwa Peristiwa Malari murni terjadi karena kecurigaan oleh gerakan intelektual termasuk mahasiswa terhadap strategi pembangunan pemerintah Orde Baru yang dianggap banyak melakukan korupsi, dan kesenjangan sosial-ekonomi yang terjadi di Indonesia.<sup>3</sup> Versi kedua memiliki kemiripan seperti versi yang pertama, Peristiwa Malari terjadi karena kritisme kaum muda terhadap kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah Orde Baru hanya saja kekecewaan kaum muda lebih dilatarbelakangi karena dalam program pembangunannya,

---

<sup>2</sup> Eep Saefulloh Fatah, *Konflik, Manipulasi dan Kebangkrutan Orde Baru*, (Jakarta: Burung Merak Press, 2010), hlm. 178.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 167.

pemerintah Orde Baru sangat tergantung terhadap modal asing.<sup>4</sup> Versi ketiga ini merupakan versi yang dilegalisasi pemerintah sebagai versi resmi dan dikeluarkan oleh Kementerian Penerangan, versi ini berisi anggapan pemerintah bahwa Peristiwa Malari dianggap gerakan pengacauan oleh oknum yang hendak mengganggu jalannya pembangunan. Versi yang mereduksi Peristiwa Malari yakni hanya menjadi tindakan perusakan kota secara masal oleh para pencoleng, perampok dan penjarah, lalu kemudian hal ini dijadikan legitimasi bagi aparat represif dan ideologis negara Orde Baru untuk melakukan tindakan yang keras terhadap partisipan Malari (yang berasal dari masyarakat, termasuk mahasiswa).<sup>5</sup> Ketiga versi tersebut membuat golongan mahasiswa sangat tersudut dan sulit menghindari hukuman dalam bentuk kebijakan pemerintah Orde Baru.

Normalisasi Kehidupan Kampus dan Badan Koordinasi Kampus (NKK/BKK) merupakan kebijakan Orde Baru untuk menghukum sekaligus mematikan agresi mahasiswa. Kebijakan yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang saat itu dijabat Daoed Joesoef secara sederhana berisi pelarangan politik praktis di dalam kampus.<sup>6</sup> Kebijakan NKK/BKK berlaku resmi setelah Mendikbud Daoed Joesoef mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus.

Depolitisasi yang dilakukan Orde Baru semakin terlihat terutama pada dekade 1980-an, demi menjamin kuatnya stabilitas politik keseluruhan wilayah Orde Baru menerbitkan produk hukum berupa UU No. 20 tahun 1982 tentang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, halaman. 170.

<sup>5</sup> *Loc.cit*

<sup>6</sup> Arbi Sanit, *Mahasiswa, Kekuasaan dan Bangsa*, (Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia dan Yayasan LBH Indonesia, 1989), hlm. 107.

ketentuan-ketentuan pokok pertahanan keamanan negara. Landasan hukum ini berisi diantaranya adalah mengikutsertakan ABRI dalam kegiatan sosial dan politik, undang-undang ini lebih lanjut diimplementasikan dengan mengangkat anggota ABRI untuk menduduki jabatan politis atau yang biasa dikenal dengan dwifungsi ABRI. Langkah dwifungsi ABRI dinilai cukup efektif untuk meredam sekaligus mengawasi sikap politik masyarakat, sebab partisipasi masyarakat sipil untuk menduduki jabatan-jabatan penting baik ditingkat daerah maupun pusat menjadi sangat minim.<sup>7</sup> Terdapat dua keuntungan lainnya dengan adanya dwifungsi ABRI yaitu, golongan militer yang menduduki jabatan sebagai kepala daerah dapat mendorong ataupun memaksa para pegawai pemerintahan untuk terus mendukung Golongan Karya sebagai partai binaan Orde Baru. Ditingkat nasional ABRI yang terpilih sebagai anggota DPR dapat membantu Orde Baru untuk terus memproduksi Undang-Undang yang memantapkan stabilitas politik, hukum, dan keamanan.<sup>8</sup>

Selain produk hukum dari tatanan birokrasi kondisi sosial masyarakat tidak luput dari perhatian Orde Baru. Pers yang sejatinya memiliki fungsi sebagai alat kontrol masyarakat terhadap pemerintahan juga dibatasi ruang geraknya oleh rezim Orde Baru, dengan merevisi UU No. 4 tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok pers menjadi UU No. 21 tahun 1982. Implementasi Undang-Undang tentang pers ini langsung terasa ketika terjadi pembredelan terhadap

---

<sup>7</sup> Muridan Satrio Widjojo, *Bahasa Negara Versus Bahasa Gerakan Mahasiswa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 196.

<sup>8</sup> Ahmad Yani Basuki, *Reformasi TNI: Pola, Profesionalitas, dan Refungsionalisasi Militer dalam Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), hlm. 80-81. Lihat juga, Daniel Dakhidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 273.

tabloid Tempo pada tahun 1982. Pemberitaan Tempo tentang kampanye pada masa pemilu dianggap menyinggung pemerintah, dengan dalih tidak melaksanakan fungsi pers sebagai alat perjuangan nasional yang tertera dalam UU pers, pemerintah mencabut Surat Izin Usaha Penerbitan Pers tabloid Tempo.<sup>9</sup>

### **B. Hubungan Orde Baru dengan Umat dan Ormas Islam**

Peristiwa Gerakan 30 September (G30S) tahun 1965 selalu dianggap menjadi momentum awal lahirnya kekuasaan Orde Baru. Pergesekan politik antara kelompok-kelompok di sekitar Presiden Soekarno yang selama orde sebelumnya (Orde Lama) memanas, memuncak dan akhirnya redam pasca peristiwa yang dikenal telah membunuh 7 Jenderal. Peristiwa tersebut membuat Soekarno dan Partai Komunis Indonesia perlahan harus mundur bahkan kehilangan pengaruh politiknya di Indonesia. Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto tidak hanya didukung oleh kalangan militer, melainkan oleh kalangan yang selama masa Orde Lama posisinya terus ditindas oleh propaganda Soekarno dan PKI.

Orde Baru melegitimasi dirinya sebagai rezim yang akan menerapkan Pancasila dengan murni dan konsisten. Gagasan bahwa Pancasila sebagai satu-satunya ideologi bagi bangsa Indonesia bahkan telah menjadi pokok pidato Soeharto sejak tahun 1967,<sup>10</sup> namun Soeharto nampaknya menyadari bahwa menerapkan gagasan ideologi tunggal di awal kekuasaannya akan membuatnya kehilangan sekutu-sekutunya, terutama dari kelompok Islam. Untuk itu, asas

---

<sup>9</sup> Ignasius Hartanto, *Indonesia Raya Dibredel*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm, XIV.

<sup>10</sup> R.E. Elson, "The Idea of Indonesia", hlm. 364

tunggal baru diterapkan setelah formasi kekuasaan Orde Baru semakin mantap. Pemerintah juga melirik kalangan teknokrat dan penasihat sipil yang mayoritas non-Islam.<sup>11</sup> Selain itu, sebagai alat administrasi pemerintahan birokrasi Orde Baru berkembang menjadi sebuah kekuatan politik dan perpanjangan tangan pemerintahan dalam menjalankan roda kekuasaan maupun melakukan rekayasa politik demi tercapainya strategi atau kebijakan politik yang sudah ditetapkan.<sup>12</sup> Mekanisme politik Orde Baru antara lain dilakukan lewat restrukturisasi partai-partai politik, penerapan kebijakan massa mengambang (*floating mass*), dan pemantapan stabilitas nasional lewat berbagai kontrol konsesi, dimana dari semua kebijakan di atas yang banyak dirugikan adalah umat Islam.<sup>13</sup>

Pada dasarnya di awal kekuasaan Orde Baru, Soeharto banyak menggunakan tenaga golongan Islam dalam mengembangkan isu anti-komunisme terutama dari Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia. Pernyataan dukungan kelompok-kelompok Islam banyak dimuat di media cetak pada tahun 1966.<sup>14</sup> Terlebih lagi dalam menumpas Gerakan 30 September, Orde Baru banyak melibatkan kekuatan kelompok Islam untuk menyampaikan propaganda anti-komunis maupun untuk membantu pembantaian massal terhadap kader PKI.<sup>15</sup> Menjelang akhir dekade 1970-an pemerintah merasa bahwa kekuatan besar golongan Islam dapat membahayakan kekuasaan pemerintah Orde Baru. Demi mencegah meluasnya kekuatan golongan Islam yang berimplikasi pada kuatnya

---

<sup>11</sup> Robert W. Hefner, *Civil Islam* (terjemahan: Ahmad Baso), Yogyakarta: LKIS, 2001, hlm.134

<sup>12</sup> M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran Dan Aksi Islam Politik "Sebuah kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995, hlm. 17

<sup>13</sup> Edy Budiyarso, *Menentang Tirani*, Jakarta: Grafiti, 2001, hlm.31

<sup>14</sup> Sulastomo, *op.cit.*, hlm. 169-171.

<sup>15</sup> Tempo, *Pengakuan Algojo 1965: Investigasi Tempo Perihal Pembantaian 1965*, (Jakarta, Tempo Publishing: 2014), hlm. 11

partai-partai Islam dalam pemilu tahun 1971, pemerintah menyebarkan isu ekstrimis kanan. Golongan yang diberi label ekstrimis kanan adalah orang-orang Islam yang dicurigai berupaya mendirikan negara dengan landasan hukum Islam, meski kecurigaan pemerintah Orde Baru tersebut belum benar-benar terbukti.<sup>16</sup> Kekhawatiran rezim Orde Baru terhadap Islam dianggap wajar, sebab setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan kekhawatiran itu muncul. Faktor yang pertama adalah Islam sangat percaya pada demokrasi, faktor yang kedua mayoritas penduduk Indonesia merupakan pemeluk agama Islam sehingga mudah bagi para tokoh-tokoh islam untuk menggalang dukungan, dan faktor yang ketiga adalah trauma rezim Orde Baru terhadap sejarah bangsa Indonesia,<sup>17</sup> seperti gerakan pemberontakan DII/TII pimpinan Kahar Muzakkar yang muncul pada awal kemerdekaan Indonesia dengan tujuan mendirikan negara berideologi Islam.<sup>18</sup> Sebenarnya kekhawatiran Orde Baru terhadap ormas Islam terlebih lagi parpol telah direalisasikan sejak awal kekuasaannya, bahkan tokoh sekaliber Mohammad Hatta harus menerima kegagalan ketika usahanya mentransformasikan Masyumi menjadi Partai Demokrasi Islam Indonesia (PDII) tidak mendapat restu dari pemerintah Orde Baru.<sup>19</sup> Pengawasan ketat terhadap gerakan-gerakan Islam semakin giat dilakukan pemerintah Orde Baru pada dekade 1970 sehingga dimunculkanlah isu-isu ekstrimis kanan.

---

<sup>16</sup> David Jenkins, *Soeharto & Barisan Jendral Orba*, (Depok, Komunitas Bambu: 2010), hlm. 63.

<sup>17</sup> Okrisal Eka Putra, "Hubungan Islam dan Politik Masa Orde Baru", *Jurnal Dakwah*, 11:2, (Jakarta, Juli 2008), hlm. 187.

<sup>18</sup> Pada dasarnya pemberontakan Kahar Muzakkar memang tidak sepenuhnya bertujuan untuk mendirikan negara dengan ideologi Islam melainkan karena kekecewaan akibat distribusi ekonomi dan kekuasaan yang tidak merata pada masa Orde Lama, namun tetap saja strategi penggalangan masa yang dilakukan Kahar Muzakkar menggunakan isu-isu keagamaan. Lihat, Syafaruddin Usman, *Tragedi Patriot dan Pemberontak Kahar Muzakkar*, (Yogyakarta: Narasi, 2010),

<sup>19</sup> M. Rusli Karim, *Dinamika Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Hanindita, 1985), hlm. 191.

Pemerintah Orde Baru sempat membuat sedikit kesalahan dengan memberikan toleransi terhadap beberapa gerakan Islam yang bersifat modernis seperti Nahdlatul Ulama (NU), Persaudaraan Muslimin Indonesia (Parmusi), dan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII).<sup>20</sup> Kesalahan tersebut tampak pada hasil pemilu 1971 saat perolehan suara NU, Parmusi, dan PSII menempati peringkat dua, tiga, dan lima dengan perolehan suara ketiganya mencapai lebih dari tiga puluh tujuh persen suara.<sup>21</sup> Orde Baru yang sedang berusaha mempertahankan keabsahan dan legitimasi penuh secara konstitusi dengan cepat mengambil sikap dengan mengadakan penyederhanaan partai atau lebih dikenal dengan difusi. Lewat Majelis Permusyawaratan Rakyat sistem multipartai disederhanakan menjadi tiga partai pasca pemilu 1971. Realisasi penyederhanaan partai tersebut dilaksanakan melalui Sidang Umum MPR 1973. Pada 10 Januari 1973 “Kelompok Demokrasi Pembangunan” yang terdiri dari Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI), Partai Katolik, Partai Murba, Partai Kristen menyatakan menggabungkan diri ke dalam satu partai politik yakni Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Pada 13 Februari 1973, empat partai (Parmusi, Partai NU, PSII dan PI Perti) difusikan menjadi satu yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan tidak diizinkan memakai nama Islam. Setelah pemilu 1977, PPP dipaksa untuk meninggalkan tanda gambar partai Islamnya dengan menyetujui tanda gambar bintang yang dianggap non-religius. Tekanan pun diberikan kepada PPP untuk membuka keanggotaannya kepada non-

---

<sup>20</sup> B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafitipers, 1985), hlm. 159.

<sup>21</sup> M. Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia: Sebuah Potret Pasang Surut*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 170.

muslim.<sup>22</sup> Strategi jitu ini menghasilkan dampak yang sesuai dengan harapan Orde Baru yaitu munculnya konflik internal di dalam tubuh partai-partai pesaing Golkar terutama PPP. NU sebagai bagian terkuat dan memiliki massa terbanyak sering memicu konflik internal dengan kubu lain di dalam PPP terutama Parmusi, hingga berujung pada mundurnya NU dari PPP pada 1985 dan memilih jalan Khittah.<sup>23</sup>

Bidang politik bukan satu-satunya sektor yang menjadi perhatian Orde Baru dalam membatasi ruang gerak Islam. Perhatian Orde baru juga tercurah dalam bidang sosial dan budaya demi mencegah perkembangan gerakan umat Islam. Lewat keseragaman ideologi dan indoktrinasi wajib mengenai Pancasila bagi semua warga negara, Orde Baru kembali mengambil langkah konstitusional yang dihasilkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Tap Nomor II tahun 1978 mengenai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetia Pancakarsa) menjadi solusi yang dipilih. Program yang ditetapkan pada tanggal 22 Maret 1978 tersebut berisi tentang Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P4) merupakan penuntun dan pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi setiap Warga Negara Indonesia.<sup>24</sup>

Penerapan asas tunggal menimbulkan gejolak masyarakat terutama umat Islam, umat Islam merasakan tekanan dan kekangan akibat penerapan kebijakan ini. Luapan terbesar dari rasa frustrasi umat Islam terjadi pada kasus Tanjung

---

<sup>22</sup> R. William Liddle, *Islam, Politik dan Modernisasi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hlm. 69.

<sup>23</sup> M. Rusli Karim, *op.cit.*, hlm. 195-196.

<sup>24</sup> Moh. Mahfud MD, dkk, *Prosiding Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Nilai-nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia*, (Yogyakarta: PSP UGM, 2012), hlm. 222.

Priok. Tanjung Priok adalah salah satu wilayah basis Islam yang kuat, dengan kondisi pemukiman yang padat dan kumuh. Kondisi sosial ekonomi yang rendah ditambah dengan pendidikan yang minim, menjadikan Tanjung Priok sebagai wilayah yang mudah sekali terpengaruh dengan gejolak, sehingga mudah sekali tersulut berbagai isu.<sup>25</sup>

Seperti kasus Malari dan kebanyakan kasus lainnya pada masa Orde Baru, peristiwa Tanjung Priok juga memiliki beberapa versi kronologi kejadian. Versi pertama adalah versi diungkapkan saksi mata serta masyarakat yang terlibat kasus ini. Pada Sabtu 8 September dua petugas Koramil (Babinsa), tanpa membuka sepatu masuk kedalam Mushallah As-Sa'adah yang terletak di Gang IV Koja, Priok, Jakarta Utara. Menurut saksi mata, kedua anggota Koramil tersebut menyiram pengumuman yang ditempel di tembok mushallah dengan air got. Kedua anggota Koramil tersebut berasumsi bahwa pamflet tersebut berisi pernyataan yang menimbulkan sara serta bertentangan dengan pancasila, sedangkan menurut masyarakat pamflet ini hanya berisi undangan pengajian remaja di Jalan Sindang Raya. Keesokan harinya kejadian ini menjadi perbincangan masyarakat yang menyesalkan tidak adanya bentuk klarifikasi dari pihak berwajib. Pada Senin 10, September 1984. Beberapa anggota jemaah Mushallah As-Sa'adah berpapasan dengan petugas Koramil yang mengotori Mushallah mereka. Perdebatan dan sikap saling tuduh terjadi antara kedua pihak. Masalah harus diselesaikan oleh pengurus RW setempat sebagai mediator. Di tengah jalannya mediasi, sejumlah orang tidak dikenal membakar sepeda motor

---

<sup>25</sup> Kontras, *Mereka bilang di sini tidak ada Tuhan: suara korban tragedi Priok*, (Jakarta: gagasmedia, 2004), hlm. 17-18.

petugas koramil. Kodim mengirimkan sejumlah tentara untuk melakukan penangkapan pelaku pembakaran tersebut. Para tentara tersebut menangkap empat orang anggota masyarakat setempat termasuk ketua Mushallah yang dicurigai terlibat. Pada 11 September 1984 Masyarakat setempat meminta salah satu tokoh dan ulama mereka yaitu Amir Biki untuk mengadakan perundingan dengan Kodim. Masyarakat meminta keempat orang tersebut dilepaskan selambat-lambatnya pada 12 September 1984 pukul 23.00 WIB. Pada malam 12 September 1984 bertepatan dengan pengajian rutin yang diadakan masyarakat, hingga pukul 23.00 WIB Kodim tidak mengabulkan permintaan masyarakat. Amir Biki diminta masyarakat untuk mendesak Kodim dengan diantar sekitar 1500 massa. Amir Biki meminta masyarakat untuk tertib saat melakukan penuntutan di Kodim. Saat perjalanan, masyarakat dihadang oleh aparat keamanan di dekat Polres Jakarta Utara. aparat keamanan tersebut dilengkapi senjata api otomatis, bahkan menggunakan beberapa unit mobil lapis baja. Massa dibubarkan secara paksa tanpa negosiasi terlebih dahulu dengan tindakan represif. Petugas keamanan menembaki massa dengan senjata api dan memukuli massa yang telah terjatuh. Menurut versi ini terdapat belasan korban jiwa yang tumbang saat kejadian tersebut, termasuk Amir Biki didalamnya.<sup>26</sup>

Versi kedua adalah klarifikasi kejadian yang disebar oleh pemerintah. Sepuluh jam pasca terjadi konflik Panglima ABRI/Pangkopkamtib Jendral L.B. Moerdani, didampingi menteri penerangan Harmoko, Pangdam V Jaya Mayjen TNI Try Soetrisno, dan Kapolda Metro Jaya Jayjen Pol Sudjoko memberikan

---

<sup>26</sup> Eep Saefulloh Fatah, *op.cit.*, hlm. 246.

keterangan resmi. Penjelasan resmi ini diuraikan menurut urutan kejadian. Di sekitar masjid Rawa Badak terpasang pamflet dan poster yang bernada provokatif dan sarat dengan sara. Petugas memberikan himbauan agar poster-poster tersebut segera dicabut, himbauan petugas tersebut tidak dilaksanakan oleh masyarakat. Oleh sebab itu seorang petugas pada Jumat 7 September 1984 menutupi poster tersebut dengan cat hitam.<sup>27</sup>

Berselang beberapa hari tepatnya pada 10 September 1984, seorang petugas yang sedang berpatroli dihadang dan dipukuli oleh sekelompok orang. Petugas tersebut berhasil menyelamatkan diri, namun sepeda motor yang digunakannya dibakar oleh orang-orang yang menghadang petugas. Aparatur keamanan pun menangkap empat orang yang diduga sebagai pelaku untuk keperluan pengusutan. Pada hari Rabu 12 September 1984, sekitar pukul 19.30, berlangsung kegiatan ceramah di Masjid Rawa Badak yang dipimpin Amir Biki dan Sarifin Maloko. Ceramah tersebut dianggap pemerintah berisi hasutan untuk menuntut aparat keamanan agar membebaskan para tahanan. Pukul 22.00 WIB, markas Kodim menerima telepon dari Amir Biki yang berisi ancaman untuk melakukan pengerusakan dan penyerangan apabila keempat tahanan tersebut tidak dibebaskan. Pada pukul 23.00 WIB, massa bergerak dengan kekuatan 1500 orang. Massa dilengkapi dengan celurit, linggis, dan senjata tajam lainnya. Aparat keamanan menurunkan 15 orang anggota untuk menghambat jalannya aksi tersebut. Cara-cara persuasif dilakukan aparat untuk menenangkan massa, namun semakin lama massa semakin tidak terkendali. Teriakan takbir sambil

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 241-242.

mengarahkan senjata tajam ke arah petugas semakin memperkeruh suasana. Kondisi masyarakat yang semakin emosi memaksa aparat keamanan menembakkan senjata ke udara. Tembakan peringatan petugas tidak dihiraukan, bahkan massa semakin mendesak petugas. Regu bantuan diterjunkan untuk mengendalikan massa. Massa yang mulai melakukan tindakan anarkis dengan melakukan pembakaran dan pengrusakan bangunan di sekitarnya terpaksa harus ditembaki petugas. Massa yang panik akhirnya membubarkan diri. Pada Kamis 23.00 WIB, pasukan Laksusda Jaya berhasil menguasai kedaan sepenuhnya.<sup>28</sup>

Terlepas dari perdebatan tentang kecurigaan bahwa kasus Tanjung Priok merupakan peristiwa yang sengaja diciptakan Orde Baru sebagai suatu strategi untuk semakin memojokan golongan Islam.<sup>29</sup> Setidaknya jika dibandingkan dengan kasus besar yang pernah terjadi sebelumnya yaitu Malari, peristiwa Tanjung Priok sangat menggambarkan represifitas Orde Baru yang lebih terencana. Jika kita perhatikan bagaimana respon dan penanggulangan dari kedua kasus tersebut maka terdapat beberapa kesimpulan. Kasus Tanjung Priok merupakan kasus dengan latarbelakang isu agama yang selama ini merupakan momok menakutkan bagi rezim Orde Baru,<sup>30</sup> namun jika melihat dari durasi konflik, peristiwa Tanjung Priok hanya terjadi selama beberapa jam saja, sedangkan kasus

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 242-243.

<sup>29</sup> Eep Saefulloh Fatah menganggap peristiwa ini sebagai *raison de etre* atau peristiwa yang telah diskenariokan oleh Orde Baru. Hal ini diketahui dari dokumen CSIS, dimana dokumen itu berisi catatan rapat yang dipimpin Ali Moertopo, dalam dokumen tersebut disebutkan secara jelas sikap CSIS yang dipimpin Ali Moertopo untuk terus mempertahankan kegelisahan dan suasana serba tak pasti Umat Islam. Munculnya suasana gelisah dan keadaan yang tidak menentu pada umat Islam akan mempermudah pemerintah untuk menguasai golongan tersebut. Lihat, Eep Saifulloh Fatah, *Konflik, Manipulasi dan Kebangkrutan Orde Baru: Manajemen Konflik Malari, Petisi 50 dan Tanjung Priok*, (Jakarta: Burung Merak Press, 2000), hlm. 233.

<sup>30</sup> Argumentasi ini bersumber dari ketakutan Orde Baru sendiri mengenai Islam, seperti yang telah dijelaskan pada sub bab kedua di bab ini.

malari terjadi selama dua hari yaitu pada tanggal 15-16 Januari 1974. Kasus Tanjung Priok hanya melibatkan sekitar 1500 orang dengan wilayah konflik hanya di kecamatan Tanjung Priok dan tidak tersebar ke wilayah lain, sedangkan kasus malari melibatkan ribuan orang dengan wilayah konflik yang tersebar di Jakarta Barat, Jakarta Pusat, dan Jakarta Timur.

Jika ditarik beberapa tahun ke belakang, maka kita akan menemukan salah satu faktor suksesnya Orde Baru meredam berbagai konflik yang ada. Munculnya UU No. 21 tahun 1982 tentang pers merupakan salah satu kunci kesuksesan tersebut. Ruang gerak pers yang sangat terbatas, menyebabkan pers tidak mampu memberikan pemberitaan lengkap tentang fenomena-fenomena konflik yang terjadi seperti pada kasus Tanjung Priok, bahkan beberapa media cetak seperti Kompas, Sinar Harapan, dan Berita Buana memuat berita yang berisi dukungan terhadap tindakan pemerintah dalam menyelesaikan kasus Tanjung Priok.<sup>31</sup> Melemahnya peran media menjadi salah satu kunci sukses tidak menyebarnya kasus yang dilatarbelakangi Isu agama ini ke wilayah lain. Secara kasat mata kejadian kerusuhan di Tanjung Priok menggambarkan lumpuhnya kekuatan Islam di era Orde Baru.

### **C. Gus Dur Dalam Pusaran Politik Orde Baru**

Kondisi umat Islam yang melemah pasca peristiwa Tanjung Priok dimanfaatkan Orde Baru untuk mendukung program-program pemerintah. Orde

---

<sup>31</sup> Ketiga harian ini memuat berita yang seolah-olah menyudutkan masyarakat yang terlibat dalam kasus Tanjung Priok. Kompas secara terang-terangan menggap bahwa aparat dengan terpaksa melakukan tindakan kekerasan dikarenakan masyarakat telah terhasut dan melakukan tindakan kekerasan terlebih dahulu. Lihat: Marwati Djanoed Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 643.

Baru melibatkan para tokoh-tokoh Islam dalam melaksanakan programnya, dengan harapan Islam dapat dijadikan koalisi untuk terus mendukung langgengnya kekuasaan Orde Baru. Salah satu tokoh Islam yang dilibatkan dalam program Orde Baru adalah Gus Dur. Pada tahun 1985. Gus Dur diangkat secara tidak langsung oleh Soeharto sebagai salah satu anggota Indoktrinator resmi Pancasila yang dikenal dengan nama Manggala Nasional.<sup>32</sup> Melihat sepak terjang Gus Dur paling tidak sejak tahun 1970-an hingga awal tahun 1980 awal, maka wajar apabila Gus Dur dipercaya pemerintah menduduki posisi tersebut. Gus Dur banyak mengungkapkan di berbagai tulisannya di media cetak, bahwa Pancasila merupakan kompromi terbaik dalam memecahkan masalah-masalah sulit mengenai hubungan agama dan negara. Gus Dur bahkan menyatakan dengan tegas ketika terpilih menjadi ketua PBNU, bahwa selain memilih jalan khittah, NU dibawah kepemimpinannya menyetujui dan akan menjalankan Pancasila sebagai asas tunggal.<sup>33</sup> Awal hubungan yang sangat menguntungkan Soeharto ini, tidak lantas dapat dijadikan jaminan bahwa Gus Dur akan terus membantu Soeharto dalam mempertahankan kekuasaannya. Gus Dur cukup sering melakukan kritik teradap kebijakan pembangunan Orde Baru, salah satunya tentang pembangunan waduk Kedung Ombo di Wonogiri, Jawa Tengah. Gus Dur Beranggapan kebijakan ganti rugi pemerintah terhadap warga yang terkena dampak pembangunan dianggap tidak sesuai, dan permohonan bantuan pinjaman kepada Bank Dunia juga dianggap semakin memperbesar beban hutang negara.<sup>34</sup> Pada pertengahan dekade 1980-an kalangan Islam memang menjadi kelompok

---

<sup>32</sup> Greg, *op.cit.*, hlm. 181-182.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 160 dan 163.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

yang intensif didekati Soeharto, dapat dimaklumi jika melihat keadaan saat itu. Wafatnya Ali Moertopo dan mulai kritisnya sikap Benny Moerdani membuat Soeharto membutuhkan dukungan tokoh-tokoh baru.<sup>35</sup> Sehingga Soeharto terpaksa menerima kritik-kritik Gus Dur selama itu tidak terlalu membahayakan kekuasaannya. Demi mempererat hubungan dengan Gus Dur, Soeharto memfasilitasi Gus Dur menjadi anggota MPR mewakili partai Golkar pada 1987.<sup>36</sup> Gus Dur yang menyetujui perintah Soeharto dengan menyanggupi menjadi anggota MPR tidak lantas tunduk terhadapnya. Gus Dur justru semakin berani untuk menentang Soeharto ketika menyatakan penolakan tajam di depan publik untuk tidak mendukung Soeharto dalam pemilu 1988.<sup>37</sup> Soeharto sendiri sulit mengambil sikap tegas terhadap Gus Dur, dikarenakan Gus Dur bukan hanya sekedar Ketua Umum Nahdlatul Ulama, tapi juga seorang keturunan dari pendiri organisasi yang memiliki jutaan anggota dengan basis massa yang tersebar di Seluruh Indonesia. Jika Soeharto dan rezimnya bersikap terlalu tegas dalam menyikapi Gus Dur, hal ini dapat memicu kemarahan dari jutaan warga NU.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Beberapa sikap kritis Benny Moerdani ditunjukkan dengan mengkritik praktik bisnis anak-anak Soeharto. Akibat sikap ini Benny diangkat sebagai menteri pertahanan dan diberhentikan sebagai Panglima ABRI agar kehilangan wewenang langsung terhadap militer. Greg Barton, *Gusdur: The Authorized Biography of Abdurahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 201.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 218.

<sup>38</sup> Pada dasarnya ada tiga justifikasi batiniah, yang menjadi sumber legitimasi bagi individu untuk mendominasi suatu kelompok masyarakat. Pertama adalah legitimasi berdasarkan adat istiadat, secara sederhana legitimasi ini terbentuk berdasarkan keturunan atau warisan dari individu pendahulunya. Kedua adalah legitimasi kharisma, yang hadir melalui kharisma personal baik berupa wahyu, heroisme, atau kualitas individu yang telah teruji. Ketiga adalah legitimasi legal, yang bersumber dari pranata berupa hukum yang diciptakan secara rasional oleh suatu kelompok masyarakat. Soeharto merupakan pemimpin dengan legitimasi legal sebagai presiden dengan pemilu dan banyak Undang-undang lainnya sebagai sebuah pranata pendukung, sehingga mampu meredakan lawan-lawan politiknya, namun menjadi sebuah masalah yang rumit ketika sebuah kritik hadir dari seorang Gus Dur. Gus Dur merupakan individu yang memiliki legitimasi sebagai keturunan pendiri NU, sehingga mampu mempengaruhi jutaan warga NU. Lihat: Noorkholis, *From Max Weber: essay in sociology terjemahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 93.

Peristiwa penolakan Gus Dur untuk mendukung kembali Soeharto dalam pemilu, menjadi akhir hubungan kerjasama antara Gus Dur dan Orde Baru yang telah tercipta setidaknya selama lima tahun kebelakang.

## Bab IV

### Humor Gus Dur Sebagai Sarana Kritik

#### A. Konsep Humor dan Karakteristik Humor Gus Dur

Demi Memahami karakteristik Humor Gus Dur sangat diperlukan pemahaman tentang konsep dan ciri humor. Tanpa memahami konsep dan ciri humor, kita akan terjebak dalam suatu fenomena yang telah lama dibangun oleh masyarakat bahwa humor merupakan segala hal yang menimbulkan kelucuan dan gelak tawa. Demi mengantisipasi hal tersebut peneliti mencoba merumuskan konsep humor dan ciri humor yang Gus Dur lontarkan.

Humor merupakan hal alami yang dimiliki setiap individu, tentu dengan kadar kehumoran yang variatif, setiap manusia memiliki kadar humor yang berbeda-beda. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Yunani Kuno, dalam bahasa Latin humor berasal dari kata *umor* yang berarti cairan di dalam tubuh yang menentukan suasana hati manusia. Cairan tersebut terbagi dalam empat jenis. Darah (*sanguine*) adalah cairan yang menentukan suasana gembira dalam diri seseorang, lendir (*phlegm*) merupakan cairan yang menentukan ketenangan seseorang, empedu kuning (*cholera*) merupakan cairan yang menentukan suasana marah, dan empedu hitam (*melancholic*) merupakan cairan penentu kesedihan seseorang. Kuantitas dari salah satu cairan tersebut dipercaya akan menentukan karakter dan sikap seorang individu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Didiek Rahmanadjie, " Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor," *Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang*, 35:2, (Malang, Agustus 2007), hlm. 214.

Kepercayaan masyarakat Yunani Kuno dalam faktor biologis penentu sikap dan suasana hati seseorang bukan merupakan satu-satunya faktor seorang individu menjadi humoris. Karakter humoris seseorang juga ditentukan dari pengalaman personal seseorang.<sup>2</sup> Ketika seseorang berasal dari lingkungan pemarah maka yang timbul adalah karakter pemarah, begitu juga ketika seorang individu hadir lingkungan yang penuh dengan humor. Faktor penyebab munculnya karakter humor seseorang yang berasal dari pengalaman pribadi sangat sejalan dengan salah satu aspek yang dikaji dalam sejarah pemikiran yaitu dialog yang terjadi antara seorang individu dengan mentalitas komunitas tempat ia berasal.

Setelah memahami bagaimana humor dapat tertanam dalam diri seseorang, sangat diperlukan memahami konsep dan karakter humor itu sendiri. Masyarakat membangun paradigma dasar yang menyamakan humor dengan lawak dan komedi yaitu segala sesuatu yang menimbulkan kegelian atau tawa.<sup>3</sup> Paradigma ini mengarah pada tujuan humor, komedi, dan lawak sebagai sesuatu hal yang menyebabkan orang lain tertawa. Menurut jurnalis dan penulis terkemuka Eropa di abad ke-20 Arthur Koestler yang dikemukakan ulang oleh budayawan Jaya Suprana, humor berawal dari komunikasi sehingga tanpa komunikasi humor menjadi tidak bermakna.<sup>4</sup> Berangkat dari pandangan tersebut Jaya Suprana mengungkapkan karakteristik humor :

*“Pada dasarnya, an sich, humor bebas nilai persepsional termasuk nilai lucu atau tidak lucu. Dapat dimengerti, sebab humor adalah kata benda, sementara lucu kata sifat, maka secara semantik jelas humor mustahil identik lucu. Nilai lucu (atau tidak*

---

<sup>2</sup> Argumentasi Didiek Rahmanadje sangat searah dengan karakteristik sejarah pemikiran. *Ibid.*, hlm. 213.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 215.

<sup>4</sup> Jaya Suprana, *op.cit.*, hlm. 310.

*lucu) suatu humor baru muncul, langsung terkait pada bagaimana bentuk komunikasi antara sang sumber dan sang penerima informasi.”<sup>5</sup>*

Lebih lanjut Jaya Suprana menambahkan bahwa apabila terjadi kesamaan frekuensi antara individu yang menjadi sumber humor dengan penerima informasi atau pendengar dari humor tersebut berasumsi sama maka humor tersebut menjadi positif dan konstruktif. Kesamaan asumsi atau frekuensi tersebut menimbulkan efek tawa atau kegelian bagi penerima informasi. Jika getaran gelombang komunikasi sumber humor dan penerima informasi tidak sama, atau meski sama namun mengalami gangguan eksternal seperti gangguan perasaan seperti marah dan kecewa maka humor tersebut tidak akan menimbulkan efek samping gelak tawa atau rasa kegelian.<sup>6</sup> Humor juga dapat memberikan suatu nuansa arif, dengan humor suatu sindiran dapat disembunyikan sehingga makna sindiran tersebut tetap dapat disampaikan tanpa menyakiti pihak yang dimaksud dalam humor tersebut.<sup>7</sup>

Demi memahami lebih dalam bagaimana karakteristik humor terutama humor yang disampaikan oleh Gus Dur maka perlu menelaah kasus ataupun pendapat Gus Dur tentang suatu fenomena. Isu politik yang ditanggapi Gus Dur dengan humor sengaja dipilih demi memenuhi fokus penelitian yang mengangkat humor Gus Dur sebagai sarana kritik terhadap rezim Orde Baru. Salah satu humor Gus Dur yang sangat politis adalah humor yang ia kemukakan ketika Orde Baru mencoba menggagalkan kemenangan Gus Dur dalam muktamar Nahdlatul Ulama di Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat pada akhir tahun 1994. Gus Dur menyikapi

---

<sup>5</sup> *Loc.cit*

<sup>6</sup> *Loc.cit*

<sup>7</sup> Didiek Rahmanadji, *op.cit.*, halaman. 214. Pendapat tentang sifat humor yang dapat mengkritik dengan halus juga dikemukakan oleh Tri Agus. S dalam wawancara pada tanggal 31 Juli 2016.

kandidat lain yang coba diusung atau didukung oleh rezim Orde Baru dengan tanggapan humor. Gus Dur beranggapan wajar saja tidak semua kalangan memilihnya sebagai ketua Nahdlatul Ulama dengan mengatakan “*wajar saja NU kan organisasi besar memangnya Golkar*”.<sup>8</sup> Tanggapan semacam ini hanya dapat dimaknai sebagai humor jika penerima informasi tersebut memahami konteks permasalahan yang terjadi. Penerima informasi yang memahami konteks permasalahan tersebut tidak semuanya dapat tertawa, hanya penerima informasi yang memiliki frekuensi sama dengan Gus Dur yang dapat tertawa, atau dapat pula dikatakan penerima informasi tersebut merasakan hal yang sama dengan Gus Dur. Ketidaksamaan frekuensi bagi para penerima informasi yang memahami konteks masalah tersebut bisa saja tidak tertawa akibat pandangan politik yang berbeda dengan Gus Dur seperti, para pendukung rezim Orde Baru dan kelompok yang bersebrangan dengan arah politik Gus Dur sehingga humor tersebut bersifat destruktif.<sup>9</sup> Bagi para penerima informasi yang bersebrangan arah politiknya tersebut, tetap dapat memahami komentar tersebut merupakan sebuah humor atau tanggapan Gus Dur yang bersifat *nyeleneh*. Contoh kasus tentang komentar Gus Dur tersebut jika dilihat dengan landasan bahwa humor dapat berfungsi menyembunyikan sindiran atau mengkritik pihak lain dengan cara yang lebih halus.

Seperti yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan paling tidak ada tiga ciri atau karakteristik humor Gus Dur. Ciri yang pertama jelas seperti paradigma masyarakat pada umumnya bahwa humor yang disajikan dapat

---

<sup>8</sup> Media Indonesia. 1994, 3 Desember. *Gus Dur Mulai Diganjal*, hlm. 1.

<sup>9</sup> Bagi pendengar yang mengalami dampak destruktif dari sebuah humor cenderung menganggap humor tersebut dengan perilaku *nyeleneh*.

mengundang gelak tawa, ciri yang kedua adalah humor mengungkapkan hal yang tabu atau hal yang riskan diungkapkan dengan berterus terang, dan ciri yang terakhir adalah bersifat mengejek dengan kiasan-kiasan tertentu. Argumentasi ini diperkuat dengan pendapat Seno Gumirah Adjidarma. Adjidarma mengatakan pada dasarnya secara praksis humor membutuhkan korban baik dalam pengertian akan ada pihak yang ditertawakan maupun pihak yang layak ditertawakan.<sup>10</sup> Penjelasan ini menggambarkan tentang humor sebagai sesuatu yang bebas nilai atau suatu hal yang terlepas dari nilai lucu atau tidak. Sebuah pernyataan atau tindakan Gus Dur dapat dikatakan layak sebagai sebuah humor apabila mengandung paling tidak salah satu dari tiga ciri yang telah dikemukakan diatas.

## **B. Humor Gus Dur Sebagai Ekspresi Pemikiran dan Perlawanan**

Depolitisasi Pemerintahan Orde Baru dengan berbagai kebijakannya menyebabkan masyarakat hidup dalam situasi tertekan tidak terkecuali seorang Gus Dur. Terlebih lagi Gus Dur merupakan sosok yang berasal dari golongan Islam, dimana pada saat rezim Orde Baru berkuasa gerakan Islam sangat dibatasi perkembangannya. Faktor inilah yang memicu munculnya sikap kritis Gus Dur terhadap pemerintahan Orde Baru terutama pada dekade 1980-an. Humor sering digunakan Gus Dur sebagai media komunikasi dalam melakukan kritik. Sosialisasi yang dialami Gus Dur dalam lingkungan keluarga memberikan sumbangsih karakter humoris yang kuat dalam diri Gus Dur.

---

<sup>10</sup> Pada era ini pengertian yang disajikan Seno Gumirah dikenal dengan istilah *bullying*. Lihat, Seno Gumirah Adjidarma, *Antara Tawa dan Bahaya: Kartun Dalam Politik Humor*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), hlm. 385.

Sikap kritis Gus Dur terhadap pemerintah Orde Baru memang telah sering ditunjukkan sejak kembali ke Indonesia pada awal dekade 1970-an. Tulisan-tulisan Gus Dur di LP3ES, Kompas, dan Tempo banyak mengupas kondisi sosial-politik yang dialami masyarakat dan penyimpangan-penyimpangan kekuasaan pada masa pemerintahan Orde Baru.<sup>11</sup> Memasuki akhir 1970-an Gus Dur mengalihkan perhatiannya pada persoalan agama, budaya, dan beberapa tokoh nasional maupun agama yang dianggap larut dalam pusaran politik pemerintahan Orde Baru.<sup>12</sup> Sejak tahun 1978 Gus Dur memang dipercaya memegang jabatan sebagai Dewan Syariah Nasional Nadlatul Ulama dan tergabung dalam kubu yang mendukung perubahan Nahdlatul Ulama kembali kepada tujuan semula atau yang biasa disebut *khittah*.<sup>13</sup> Tidak berhenti sampai disitu, pada awal dekade 1980-an Gus Dur diusung banyak kyai senior Nahdlatul Ulama untuk maju mencalonkan diri menjadi Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Pemilihan tersebut diselenggarakan pada 1984 dalam Mukhtamar Nahdlatul Ulama di Situbondo. Selain berkurangnya waktu untuk mengkritisi pemerintahan Orde Baru dalam berbagai tulisannya di media cetak, dukungan moral dari rezim yang berkuasa

---

<sup>11</sup> Greg Barton, *Gusdur: The Authorized Biography of Abdurahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 113-119.

<sup>12</sup> Argumentasi ini disimpulkan dari temuan fakta tentang tulisan-tulisan Gusdur selama bekerja menjadi penulis di Majalah Tempo. Selama kurun waktu akhir 1970-an hingga tahun 1983 tulisan-tulisan yang membahas kondisi sosial-politik pemerintahan Orde Baru sangat minim jumlahnya, jika dibandingkan dengan topik tulisan lainnya. Lihat, Mustafa Ismail, *Melawan Melalui Lelucon: Kumpulan Kolom Abdurahman Wahid di Tempo*, (Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo, 2000), hlm.169-184.

<sup>13</sup> Ahmad Nurhasim dan Nur Khalik Ridwan, *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaruan*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa LKiS, 2004), hlm. 25.

memang dibutuhkan untuk semakin memperlulus jalan menjadi Ketua PBNU sehingga intensitas kritik Gus Dur menjadi berkurang.<sup>14</sup>

Pernyataan-pernyataan atau sikap kritik Gus Dur terhadap pemerintah Orde Baru kembali sering dikemukakan pada pertengahan dekade 1980-an.<sup>15</sup> Kritik-kritik Gus Dur yang banyak dituliskan dalam kolom atau rubrik media cetak memiliki nuansa baru, kritik-kritik tersebut banyak menggunakan media humor sebagai sarana terutama dalam menyampaikan kritik yang bernuansa politik. Meskipun pada era 1970-an Gus Dur telah banyak menggunakan media humor dalam berbagai tulisan dan pernyataannya, namun kritik dengan media humor tersebut tidak ditunjukan untuk mengkritisi pemerintah Orde Baru melainkan lebih terfokus dalam nuansa agama, sosial masyarakat dan tokoh-tokoh terkemuka.<sup>16</sup>

Kritik Gus Dur dengan media humor ditunjukan dengan menulis kata pengantar dalam buku *Mati Ketawa Cara Rusia* dan diterbitkan pada awal tahun 1986. Seperti judulnya dapat diketahui bahwa isi buku ini tidak membahas atau memuat humor tentang kondisi politik maupun keresahan masyarakat Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru, namun secara tidak langsung Gus Dur

---

<sup>14</sup>Greg Barton memberikan sebuah sub judul dalam biografi Gus Dur karangannya dengan judul “Rezim Orba Mendukung Gus Dur”, dalam sub judul ini dibahas tentang dukungan pemerintahan Orde Baru terhadap pencalonan Gus Dur sebagai Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Selain karena Gus Dur yang mendukung diterimanya asas tunggal dalam diri NU, Greg beranggapan bahwa Gus Dur yang mengusung khittah dalam pencalonannya sebagai Ketua PBNU, membawa keuntungan tersendiri bagi pemerintah Orde Baru, sebab dengan adanya khittah berarti NU menarik diri dari politik praktis. Mundurnya NU dari politik praktis jelas akan mengurangi suara PPP sebagai partai tempat suara masyarakat NU bermuara. PPP sendiri dengan dukungan 35 Juta anggota NU terlihat sangat mengkhawatirkan Pemerintah Orde Baru dalam pemilu 1977 dan 1982. Pada periode ini hubungan harmonis antara Gus Dur dan Pemerintah Orde Baru merupakan situasi yang menguntungkan kedua belah pihak. Greg, *op.cit.*, hlm. 177-179.

<sup>15</sup> Penjelasan lebih rinci mengenai aktivitas Gus Dur pada era ini telah dijelaskan pada bab ketiga

<sup>16</sup> Mustafa, *op.cit.*, hlm. 169-184.

beranggapan bahwa sebenarnya humor yang berkembang di Rusia dapat diadopsi untuk menyampaikan keresahan yang dialami masyarakat di Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru, dengan mengatakan dalam pengantar buku tersebut:

*“Humor merupakan senjata ampuh untuk memelihara kewarasan orientasi hidup sebuah masyarakat, jika dengan itu warga masyarakat dapat menjaga jarak sehat dari keadaan yang dinilai tidak benar.” Rasa humor dari sebuah masyarakat mencerminkan daya tahannya yang tinggi di hadapan semua kepahitan dan kesengsaraan. Kemampuan untuk menertawakan diri sendiri adalah petunjuk adanya keseimbangan antara tuntutan kebutuhan dan rasa hati di satu pihak dan kesadaran akan keterbatasan di pihak lain.”<sup>17</sup>*

Setelah memberikan pandangannya tentang perlunya mengembangkan humor dalam masyarakat yang hidup dalam tekanan dan represifitas pemerintah. Gus Dur memberikan sebuah contoh bagaimana mengimplementasikan humor sebagai sarana kritik terhadap pemerintahan yang berkuasa. Adapun humor Gus Dur terbagi menjadi beberapa topik yang dikritik seperti, partai politik, bisnis keluarga Soeharto, termasuk yang ia muat dalam buku *Mati Ketawa Cara Rusia* dengan kritik humor bertopik kepolisian. Berikut contoh-contoh kritik Gus Dur dengan media humor.

### **1. Kepolisian**

*“Seperti juga orang jengkel melihat peri laku pihak kepolisian, yang menggambarkan pasukan Sabhara sebagai elite yang penuh tanggung jawab, melayani masyarakat tanpa pandang bulu dan dengan cara yang adil Karena kenyataannya banyak berbeda, ada orang yang memperpanjang istilah tersebut, hingga menjadi 'Sabbharaha?' Artinya dalam bahasa daerah Sunda: berapa? Rupanya, sudah diketahui orang 'modus operandi'-nya.”<sup>18</sup>*

Pernyataan humor ini menggambarkan kekecewaan dan kekesalan Gus Dur terhadap salah satu divisi di Kepolisian Republik Indonesia yaitu, Sabhara.

<sup>17</sup> Z. Dolgopolova, *Mati Ketawa Cara Rusia*, (Jakarta: Pustaka Grafitipress, 1986), hlm. IV & VIII.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. XVI .

Kepolisian memang merupakan salah satu lembaga pemerintah yang dijadikan alat kontrol politik dalam rangka depolitisasi terhadap masyarakat, selain itu banyak oknum di kepolisian yang kerap melakukan diskriminasi terhadap golongan masyarakat lemah.

Pernyataan Humor Gus Dur yang bernada politik diatas semakin menarik apabila memahami keadaan yang sedang terjadi. Selain karena belum adanya buku yang memuat humor politik sebelum buku *Mati Ketawa Cara Rusia*, ada beberapa kondisi yang membuat pernyataan Gus Dur dalam buku ini menjadi perbincangan masyarakat.<sup>19</sup> Pasca peristiwa Tanjung Priok stabilitas politik pemerintah Orde Baru dalam keadaan yang kuat dan stabil, ditambah lagi pada pada tahun 1986 Gus Dur sedang menjabat sebagai indoktrinator pancasila dan menjalin hubungan yang cukup dekat dengan pemerintah, bahkan kedekatan Gus Dur dengan pemerintah memancing kritik dari orang-orang yang bersebrangan dengan pemerintah Orde Baru.<sup>20</sup> Melihat kondisi yang sedang terjadi pada saat itu maka menggunakan media humor dalam menyampaikan kritik politik menjadi tindakan yang tepat, sebab salah satu fungsi humor yaitu menyembunyikan sindiran atau mengkritik pihak lain dengan cara yang lebih halus dapat bekerja secara optimal. Selain berfungsi untuk menyampaikan kritik secara halus, pernyataan Gus Dur dengan humor dalam buku ini dimaksudkan untuk memberi

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Tri Agus.S, 29 Juli 2016.

<sup>20</sup> Bahkan banyak pihak yang meragukan sikap oposisi Gus Dur terhadap pemerintah melakukan upaya dalam menggagalkan Gus Dur untuk kembali terpilih sebagai ketua PBNU. Greg, *op.cit.*, hlm. 207.

sinyal terhadap pihak-pihak yang menganggap Gus Dur sudah beralih mendukung pemerintah Orde Baru, bahwa kecurigaan mereka tidak benar terjadi.<sup>21</sup>

## **2. Partai Politik**

Pernyataan kritik Gus Dur dengan media humor tidak hanya dikemukakan dalam bentuk tulisan, di beberapa kesempatan Gus Dur kerap kali menyampaikan kritik dengan media humor secara langsung. Pernyataan humor yang bernuansa politik dikemukakan Gus Dur saat bergulirnya Muktamar Nahdlatul Ulama di Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat, pada tahun 1994. Tidak seperti dua muktamar sebelumnya ketika Gus Dur berhasil menjadi Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tanpa halangan berarti, muktamar Cipasung dimenangkan Gus Dur dengan melewati usaha penggagalan dari pemerintah Orde Baru.

Usaha yang dilakukan pemerintah Orde Baru terlihat sejak pembukaan muktamar berlangsung. Pembukaan muktamar yang ditandai dengan pemukulan bedug oleh Presiden Soeharto tidak dihadiri oleh Gus Dur, hal ini berbeda dengan pembukaan dua muktamar sebelumnya dimana Gus Dur selalu menghadiri acara tersebut. Kecurigaan mengenai keterlibatan pemerintah dalam muktamar cipasung semakin terlihat ketika pemimpin Pondok Pesantren Cipasung K.H Ilyas Rukhiyat memberikan pernyataan kepada media, bahwa acara pembukaan tersebut bersifat protokoler dan susunannya diprakarsai pemerintah.<sup>22</sup> Usaha pemerintah untuk menghalangi Gus Dur mencapai kemenangan muktamar dilanjutkan dengan mengusung calon dalam pemilihan tersebut, pemerintah mengusung Abu Hasan

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Tri Agus.S, 29 Juli 2016.

<sup>22</sup> Media Indonesia. 1994, 2 Desember. *Gus Dur Dilupakan Protokol*, hlm. 1.

sebagai lawan Gus Dur dalam pemilihan. Majunya Abu Hasan dalam bursa pencalonan ketua PBNU memancing rasa penasaran media untuk mengetahui respon Gus Dur tentang pencalonan tersebut. Ketika dimintai pendapat oleh media Gus Dur mengatakan, *“Begini ya wajar-wajar saja organisasi segede NU tidak harus sama, emangnya Golkar. Disana emang harus sinkronisasi, tapi disini ngak, ngak perlu.”*<sup>23</sup> Pernyataan dengan nuansa humor tersebut dimaksudkan Gus Dur untuk memberi tahu masyarakat bahwa dirinya tidak khawatir menghadapi hadangan pemerintah untuk menggagalkannya kembali menjadi ketua PBNU periode 1994-1999, sekaligus ingin menyampaikan pesan bahwa Nahdlatul Ulama merupakan organisasi besar dengan asas demokrasi yang kuat di dalamnya. Kesan kritikpun diperkuat dengan membandikan Nahdlatul Ulama dengan organisasi politik binaan pemerintah yaitu Golongan Karya (Golkar). Golkar dianggap Gus Dur sebagai organisasi politik yang diciptakan pemerintah Orde Baru untuk terus menjaga kelanggengan kekuasaan Presiden Soeharto.

Topik kritik Gus Dur tentang partai politik juga banyak disampaikan ketika melakukan diskusi dan pertemuan dengan kalangan aktivis mahasiswa. Disuatu kesempatan Gus Dur diundang untuk membahas humor politik di Taman Ismail Marzuki pada bulan Mei 1996.<sup>24</sup> Pada diskusi tersebut Gus Dur membahas tentang kondisi zaman dengan mengkritik dominasi partai Golongan Karya,

*“memang masyarakat tuh selamanya mengamati itu jangan lupa, ada seorang pejabat tinggi kampanye disiapin rakyatnya waktu kampanye pemilu, anak sekolah sebanyak dua ribu ditaro paling depan, wah terus dia bilang, pembangunan ini Golkar yang melaksanakan, siapa yang bikin sekolah? si anak sekolah jawab Golkar, siapa yang bikin jembatan? Golkar, siapa yang bikin jalan? Golkar. Kaya*

<sup>23</sup> Media Indonesia. 1994, 3 Desember. *Gus Dur Mulai Diganjal*, hlm. 1.

<sup>24</sup> Lampiran Diskusi Pijar Indonesia, Mei 1994

*begini kok katanya korupsi, siapa yang korupsi, Golkar. ini catatannya masyarakat dia mencatat kejadian sesungguhnya, kok ada yang begitu tuh asik bicara sendiri ga ngerti kondisi di lapangan, berbeda sama yang PPP dalam tiga hari lagi Golkar akan kampanye disitu di duluin, siapa yang bikin jalan? ga ada yang nyahut kan, PPP tau, karena PPP ikut bayar pajak, siapa bikin sekolah? baru mulai berani PPP, siapa bikin masjid? PPP, kalo Cuma ngaku-ngaku aja pembangunan gausah menteri, gue juga bisa.”<sup>25</sup>*

Pernyataan kritik dengan media humor diatas bermakna bahwa selama masa pemerintahan Orde Baru partai Golkar dianggap sebagai partai penguasa dan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Sikap ini diterapkan pemerintah Orde Baru demi membangun pandangan masyarakat bahwa pemerintah Orde Baru telah menciptakan suasana politik yang demokratis. Pandangan yang dibangun pemerintah Orde Baru ini juga menyebabkan munculnya anggapan masyarakat bahwa partai politik lainnya hanya merupakan pelengkap. Kondisi inilah yang menyebabkan Gus Dur mengkritik pemerintah bahwa selain Golkar, partai politik lain yang ada saat itu juga memberikan sumbangsih dalam pembangunan bangsa dan bukan hanya sebagai pelengkap dalam sistem negara demokrasi.

### **3. Bisnis Keluarga Soeharto**

Masih dalam acara diskusi dengan tema humor dan subsesi, acara tersebut juga membahas isu-isu yang sedang naik kepermukaan. Isu yang dibahas dengan humor tersebut menyinggung soal akuisisi saham PT. Cipta Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) yang dilakukan oleh anak pertama Presiden Soeharto yaitu Siti Hardijanti Rukmana. Gus Dur menyinggung isu ini dengan mengatakan, “*Ada lagi yang nanya, wah enak ya pemimpin kita ya, kenapa? kalau orang lain mantu*

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,

*mah dibeliin tv lah ini mah dibeliin stasiun tv.*"<sup>26</sup> Isu ini menjadi bahan pembicaraan Gus Dur dikarenakan pada pertengahan tahun 1990-an muncul polemik di tubuh Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang banyak membantu aktivitas penyiaran TPI, walaupun pada saat itu PT. Citra Televisi Pendidikan Indonesia telah memisahkan diri dari TVRI.<sup>27</sup> Humor dengan topik bisnis keluarga Presiden Soeharto ini juga mengisyartkan tentang kecurigaan masyarakat, dengan banyaknya bisnis yang dilakukan keluarga Presiden Soeharto terutama anak dari Presiden Soeharto sendiri yang banyak mengelola perusahaan maupun proyek-proyek negara.

#### **4. Kekhawatiran Seorang Kepala Negara**

Pada acara diskusi yang diadakan yayasan Pijar ini, Gus Dur juga membahas humor dengan topik kekhawatiran Seorang Kepala Negara. Berikut pernyataan humor politik Gus Dur,

“nah ada seorang pemimpin kepala pemerintahan gausah disebut namanya ditanya sama tukang cukur, kan cukuran tuh setiap setengah bulan sekali, “Pak, udah ketemu belum pak gantinya?”, belum, “oh masih lama pak ya?”, iya.” Cukur lagi setengah bulan ditanya lagi “udah ketemu gantinya pak? Inikan subsidi pak, udah ketemu belum gantinya?”, belum, “wah masih lama pak ya kalau belum ketemu?”, “oh iya.” Begitu terus sampe 10x lama-lama kan eneg sang pemimpin ini dia bilang “kamu ini apasih nanya, kamu ini ga seneng saya jadi kepala pemerintahan seperti ini?”, “bukan begitu pak setiap kali saya nanya udah punya gantinya belum ini bulu kuduk bapak berdiri jadi gampang motongnya”.<sup>28</sup>

Gus Dur menggambarkan ketakutan seorang kepala negara ketika dibahas tentang subsidi atau pergantian pemimpin, dengan sebuah gambaran berdirinya bulu kuduk seorang pemimpin negara ketika terjadi pembahasan soal pergantian kepala

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> Ade Armando, *Televisi Jakarta Di Atas Indonesia*, (Yogyakarta: Bentang, 2011), hlm. 123.

<sup>28</sup> Pijar Indonesia, *op.cit.*,

negara. Humor ini bermaksud menyindir Presiden Soeharto dengan menggambarkan ketakutan sang presiden ketika terjadi pembasahan soal pergantian kekuasaan.

### 5. Kejenuhan Masyarakat

Pernyataan humor terakhir yang diungkapkan Gus Dur dalam acara diskusi ini membahas humor dengan topik kejenuhan masyarakat, berikut pernyataan humor Gus Dur tersebut,

“presiden dari suatu negara lama banget memerintah lalu naik kuda jalan-jalan nyebrang jembatan kali, tau-tau kudanya takut melihat derasnya air mengalir terus lompat, jatuh itu kepala negara hanyut dicari-cari ndak ketemu tau tau disana beberapa kilometer ditemuin sama pemancing, inikan orang kecil penghasilannya apasih cuma mincing paling berapa, setelah ditolong berpidatolah sang bapak ini, “anda sudah berjasa besar kepada negara kita karena saya ini presiden anda, sekarang minta jasa apa anda? sebagai imbalan atas jasa anda yang besar”, “satu aja pak.”, “apa?”, “tolong bilang bukan saya yang nolong”. Jadi inilah rakyat itu nggak bisa mengsistematisasikan apa yang mereka amati, ya paling itu tadi, kebosanan kalau udah terlalu lama.<sup>29</sup>

Humor tersebut bermaksud menceritakan kejenuhan suatu masyarakat yang sudah terlalu lama dipimpin oleh suatu rezim yang berkuasa. Humor tersebut berkisah tentang permintaan seorang rakyat yang tidak terduga oleh sang kepala negara. Seorang pemancing tersebut meminta untuk merahasiakan tindakannya menolong sang kepala negara karena takut terkena amarah rakyat lainnya, sebab banyak rakyat di negara tersebut akan senang ketika sang kepala negara tersebut meninggal terseret arus laut, karena negara tersebut akan melakukan pergantian pemimpin. Humor ini menggambarkan betapa jenuhnya masyarakat Indonesia setelah dipimpin selama 30 tahun oleh Presiden Soeharto hingga digambarkan dalam humor ini bahwa kematian Presiden Soeharto merupakan kebahagiaan tersendiri.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*,

### **C. Fenomena Humor Dalam Masyarakat Era Orde Baru**

Kedekatan Gus Dur dengan para aktivis mahasiswa yang bersikap kontra dengan pemerintahan Orde Baru memang sangat erat. Menurut Hairus Salim, Gus Dur merupakan sosok yang sangat berpengaruh pada mahasiswa, lebih lanjut Hairus Salim mengatakan bahwa kedekatan para aktivis mahasiswa disebabkan karena sifat sederhana Gus Dur yang jauh dari kesan eksklusif, terlebih lagi sikap politiknya yang tidak sekedar pemberani namun juga sangat efektif dalam mengkritik pemerintah. Kedekatan Gus Dur dengan para aktivis mahasiswa menjadikannya tokoh yang sangat populer pada akhir 1980 dikalangan aktivis mahasiswa.<sup>30</sup> Kepandaian Gus Dur dalam memodifikasi humor terutama dalam mengkritik Soeharto dan pemerintah Orde Baru, sering diutarakan dalam diskusi-diskusi maupun pertemuan dengan aktivis mahasiswa menjadi daya tarik tersendiri.<sup>31</sup> Beberapa faktor ini menyebabkan kritik Gus Dur terhadap pemerintah dengan media humor menimbulkan dampak dalam masyarakat.

#### **1. Dampak Humor Dalam Gerakan Aktivis Mahasiswa**

Kedekatan yang terjalin antara Gus Dur dengan aktivis mahasiswa pada masa pemerintahan Orde Baru, menyebabkan beberapa cara dan strategi Gus Dur dalam mengkritik dan melawan depolitisasi pemerintah Orde Baru diadopsi aktivis mahasiswa pada saat itu, salah satunya adalah humor. Pada tahun 1989 beberapa aktivis mahasiswa di Jakarta membentuk sebuah organisasi untuk menyalurkan aspirasi mereka terhadap pemerintah Orde Baru dengan nama Pijar

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Hairus Salim 31, Juli 2016

<sup>31</sup> *Ibid.*,

Indonesia.<sup>32</sup> Meski tidak secara khusus terkonsentrasi terhadap humor dalam menyampaikan aspirasinya, namun menurut aktivis pers dan mahasiswa Tri Agus.S yang juga menjadi salah satu penggagas Pijar Indonesia, beberapa kali pijar Indonesia pernah mengadakan pekan humor di Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol, dan melakukan diskusi tentang tentang humor dengan mengundang Gus Dur sebagai pembicara.<sup>33</sup> Agenda Pijar Indonesia yang cukup fenomenal dengan menggunakan humor sebagai sarana kritik terhadap pemerintah dilakukan pada tahun 1994. Pijar Indonesia menggandeng lembaga pers mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Presiden Soeharto.<sup>34</sup> Acara tersebut diisi dengan pembacaan biografi Presiden Soeharto dan pembacaan pernyataan hari ulang tahun. Acara tersebut sangat sarat dengan humor ketika turut mengundang masyarakat yang memiliki nama Soeharto. Sebanyak 26 orang pemilik nama Soeharto yang hadir dipersilahkan panitia acara untuk membacakan doa berisi harapan agar Presiden Soeharto diberikan umur panjang. Acara tersebut di tutup dengan pemotongan tumpeng.<sup>35</sup>

## **2. Dampak Humor Gus Dur Dalam Bentuk Buku**

Tidak hanya menghasilkan dampak dalam bentuk gerakan aktivis mahasiswa, humor Gus Dur juga menghasilkan dampak lainnya. Penerbitan buku *Mati Ketawa Cara Rusia* yang diisi pernyataan Gus Dur dalam kata pengantar

---

<sup>32</sup> Tri Agus, *op.cit.*,

<sup>33</sup> *Ibid.*,

<sup>34</sup> Kompas. 1994, 9 Juni. *Mahasiswa IKIP Rayakan HUT Presiden Soeharto*, hlm. 5.

<sup>35</sup> Tri Agus, *op.cit.*,

menghadirkan nuansa baru bagi masyarakat, terutama dikalangan aktivis yang menghendaki perubahan dalam sistem pemerintahan. Pernyataan Gus Dur di dalam kata pengantar buku tersebut banyak menarik perhatian. Selain kata pengantar yang Gus Dur berikan, buku ini menjadi perhatian karena merupakan buku pertama yang membahas tentang humor politik dan disebarluaskan secara terang-terangan. Menurut aktivis pers dan mahasiswa Tri Agus.S, menyatakan bahwa buku ini menjadi bahan perbincang sekitar sepuluh tahun.<sup>36</sup> Tidak hanya sampai disitu, buku *Mati Ketawa Cara Rusia* menginspirasi buku dengan topik serupa di Indonesia. Muncul buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto* sebanyak dua jilid yang terinspirasi dari buku *Mati Ketawa Cara Rusia*. Buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto* terbit secara diam-diam demi terhindar dari upaya represif pemerintah. Jilid pertama terbit pada 1996 dan jilid kedua terbit pada 1997. Beberapa isi dari buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto* memang mengadopsi buku *Mati Ketawa Cara Rusia* dan di modifikasi sehingga sesuai dengan konteks politik di Indonesia, bahkan dalam proses pembuatan buku, buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto* mengikuti buku *Mati Ketawa Cara Rusia* dengan membuka redaksi bagi siapa saja yang ingin menyumbangkan ide berupa cerita humor politik untuk dimuat sebagai isi dari buku tersebut.<sup>37</sup>

Adapun buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto* jilid pertama memuat salah satu humor politik dengan judul Dwi Fungsi. Humor tersebut berisi sebagai berikut,

---

<sup>36</sup> *Ibid.*,

<sup>37</sup> John W. Purba, *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto: Jilid Pertama*, (Jakarta: Pustaka Goro-Goro, 1996), hlm. 3.

*“Sugiyono sudah berumur 42 tahun dan mempunyai 4 orang putra. Hari ini mereka mengumpulkan semuanya dan menanyakan cita-cita mereka. Si Sulung Tohar, ”Saya ingin menjadi direktur perusahaan dan Wiraswasta. “Si Nomor dua, Suhar, “Saya ingin menjadi Ulama yang terkenal, “Si Bungsu Suto, “Saya ingin jadi anggota DPR.”Sugiyono gembira mendengar cita-cita anaknya, lalu berkata, “Kalau begitu semua harus masuk ABRI.”<sup>38</sup>*

Narasi humor yang berjudul Dwi Fungsi diatas, dimaksudkan untuk menyinggung pemerintahan Orde Baru tentang kebijakan dwi fungsi ABRI yang dinilai menyimpang. ABRI sebagai lembaga pertahanan negara diizinkan untuk berkecimpung dalam kegiatan sosial dan politik, hal ini menyebabkan anggota ABRI banyak mengisi berbagai posisi penting, sehingga memunculkan paradigma jika menjadi anggota ABRI maka seseorang tersebut dapat menempati profesi apa saja.

Sedikit berbeda dengan jilid pertama yang lebih banyak menuliskan humor politik yang banyak mengkritik tentang kebijakan dan mengulas sisi kehidupan masyarakat akibat kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru, dalam penulisan buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto* jilid kedua lebih terkonsentrasi untuk mengulas tokoh-tokoh yang berperan penting dalam pemerintah Orde Baru. Tokoh-tokoh yang banyak disindir dan dijadikan objek yang layak ditertawakan semisal, Menteri Penerangan Harmoko yang dianggap sebagai salah satu menteri kepercayaan Presiden Soeharto, Siti Hardijanti Rukmana anak pertama Presiden Soeharto, dan Presiden Soeharto sendiri. Salah satu humor politik yang dimuat dalam buku tersebut berjudul Soeharto dan Si Suzan.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

*“Beberapa tahun lalu Ria Enes dan bonekanya, Suzan, diundang ke acara kenegaraan. Rupanya nama Ria Enes dan suara perutnya betul-betul menarik keingin tahuan Presiden.[sic!] Tapi rupanya itu bikin kapok Soeharto. Soalnya ketika Suzan ditanya, apa cita-citanya, jawabannya: “Ingin jadi Presiden.” Soeharto menggerutu, “kurang ajar, subversif, sontoloyo. Boneka saja ingin menggantikan aku.”<sup>39</sup>*

Narasi humor diatas bersumber dari kejenuhan masyarakat setelah dipimpin selama 30 tahun oleh presiden Soeharto dan menggap bahwa Soeharto sangat berusaha mempertahankan jabatannya. Humor ini menggunakan tokoh anak-anak itu Ria Enes dan bonekanya Suzan yang sering muncul di televisi saat itu. Ria Enes dan Suzan memang dikenal dimasyarakat berkat sebuah lagu dengan judul *Suzan Punya Cita-Cita*.

#### **D. Gus Dur dan Soeharto: Akhir Sebuah Perselisihan**

Sikap kritis dan oposisi Gus Dur menyebabkan Soeharto dan pemerintah Orde baru menjadi sangat khawatir. Setelah upaya menggagalkan Gus Dur dalam muktamar Nahdlatul Ulama di Cipasung, Tasikmalaya pada tahun 1994, tampaknya Soeharto dan pemerintah Orde Baru menyadari bahwa terus menerus menyerang dan menekan Gus Dur merupakan suatu tindakan yang tidak efektif dan cenderung berisiko. Pada tahun 1996 pemerintah Orde Baru kembali melakukan upaya dalam melemahkan Gus Dur. Kali ini usaha tersebut tidak ditunjukkan langsung terhadap Gus Dur. Usaha tersebut dilakukan dengan

---

<sup>39</sup> John W. Purba, *op.cit.*, hlm.27.

memicu konflik di tengah masyarakat. Pada bulan Oktober 1996 muncul sebuah kerusuhan di Situbondo, Jawa Timur. Kerusuhan tersebut bermula ketika muncul penghinaan terhadap Nabi Muhammad oleh seseorang yang dicurigai berasal dari kalangan Kristen Tionghoa. Peristiwa tersebut memunculkan kemarahan umat Islam di Situbondo yang mayoritas merupakan warga Nahdliyin. Kerusuhan tersebut menyebabkan sebanyak 20 Gereja dan toko-toko milik etnis Tionghoa terbakar, serta sedikitnya lima orang tewas dalam kerusuhan tersebut.<sup>40</sup> Gus Dur sendiri sebenarnya sudah mendapat informasi dari beberapa teman-temannya dalam intelejen tentara, bahwa pemerintah Orde Baru merencanakan suatu peristiwa yang bertujuan mendiskreditkan Gus Dur.<sup>41</sup>

Kerusuhan di Situbondo menjadi perdebatan ketika masyarakat mencurigai pemerintah Orde Baru menjadi dalang dibalik peristiwa tersebut. Beberapa media massa menceritakan munculnya pemuda-pemuda dengan tubuh kekar dan berambut pendek yang muncul sebelum peristiwa berlangsung. Meski banyak yang meyakini bahwa kerusuhan tersebut didalangi pemerintah, namun Gus Dur tetap menjadi salah seorang yang dianggap bertanggung jawab atas ketidakmampuannya mengendalikan sikap warga Nahdliyin di Situbondo. Situbondo memang merupakan tempat yang tepat untuk memermalukan Gus Dur sebagai pemimpin Nahdlatul Ulama. Kota kecil di Ujung Timur Pulau Jawa ini memang dikenal sebagai kota yang berisi anggota-anggota Nahdlatul Ulama yang fanatik dan setia.<sup>42</sup> Keadaan Gus Dur semakin tersuduk ketika ia mendapat informasi dari

---

<sup>40</sup> Greg, *op.cit.*, hlm. 286-287.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 287.

<sup>42</sup> *Loc.cit.*,

rekaman-rekaman rahasia para pemuda Nahdlatul Ulama yang mendapatkan intimidasi bahkan mengalami penyiksaan, sehubungan pengusutan kasus kerusuhan Situbondo. penyiksaan-penyiksaan tersebut dilakukan oleh para perwira militer yang beragama Kristen.<sup>43</sup> Peristiwa kerusuhan di Situbondo benar-benar menyadarkan Gus Dur bahwa berdamai dengan pemerintah Orde Baru merupakan jalan satu-satunya. Sikap ini diambil Gus Dur demi mencegah tindakan pemerintah yang semakin ekstrim. Perdamaian Gus Dur dengan Presiden Soeharto dan pemerintah Orde Baru dimulai ketika Gus Dur menghadiri pertemuan nasional Rabitah Ma'ahid Islamiyah (RMI) pada 2 November 1996. Pada pertemuan yang juga dihadiri Presiden Soeharto, Gus Dur mengulurkan tangannya kepada presiden Soeharto dan berjalan beriringan menuju bagian depan ruang pertemuan. Pertemuan Gus Dur dengan Presiden Soeharto dalam acara tersebut memang diupayakan Gus Dur dengan menghubungi Menteri Sekretaris Negara Moerdiono, sebagai salah satu upaya konsolidasi Gus Dur dengan Pemerintah Orde Baru.<sup>44</sup>

Pasca peristiwa pertemuan Gus Dur dengan Presiden Soeharto pada pertemuan nasional Rabitah Ma'ahid Islamiyah, Gus Dur memang menghentikan kritik-kritiknya terhadap pemerintah Orde Baru. Gus Dur sendiri mencari cara untuk tetap menentang pemerintah Orde Baru tanpa menimbulkan gejolak di masyarakat. Solusi baru dalam menentang Orde Baru yang cenderung bersifat aman adalah berkonsolidasi secara diam-diam dengan kaum reformis seperti Amien Rais. Amien Rais sendiri merupakan musuh besar yang baru bagi Soeharto

---

<sup>43</sup> Robert W. Hefner, *Civil Islam* (terjemahan: Ahmad Baso), Yogyakarta: LKIS, 2001, hlm.134.

<sup>44</sup> Greg, *op.cit.*, hlm. 290.

setelah mengkritik pemerintah Orde Baru mengenai tambang Freeport di Papua, yang dianggap memberikan keuntungan terlalu kecil bagi Indonesia.<sup>45</sup>

Memasuki tahun 1997 keadaan politik dan ekonomi Indonesia dibawah pemerintah Orde Baru mulai mengalami kekacauan. Protes dari kaum reformis dan modernis Islam silih berganti hadir. Keadaan semakin rumit ketika memasuki pertengahan tahun, bencana kekeringan melanda tanah Indonesia, ditambah dengan krisis moneter yang menyerang negara-negara di Asia menular ke Indonesia. Krisis ini ditandai ketika nilai tukar rupiah merosot tajam dari kisaran Rp 2.500,- per dolar Amerika pada bulan Agustus menjadi Rp 3.845,- per dolar Amerika pada bulan Oktober 1997. Permintaan bantuan kepada *International Monetary Fund* (IMF) tidak serta merta memberikan dampak perbaikan ekonomi secara signifikan.<sup>46</sup> Krisis moneter yang terjadi memicu protes dari kelas menengah di Indonesia yang sebelumnya memihak pemerintah Orde Baru.<sup>47</sup> Sebenarnya Gus Dur dapat memanfaatkan kondisi ini untuk kembali melancarkan kritik-kritik sekaligus menyerang pemerintah Orde Baru, terlebih peningkatan protes dari kelompok Islam juga meningkat secara signifikan pada periode ini. Kondisi kesehatan yang sangat menurun pada akhir tahun 1997 menyebabkan Gus Dur mengurangi aktivitas politiknya, bahkan pada Januari 1998 Gus Dur harus menjalani operasi di bagian kepala karena serangan *stroke*.<sup>48</sup> Akibat beberapa faktor tersebut Gus Dur tidak lagi melakukan kritik terhadap rezim Orde Baru

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 297 & 300.

<sup>46</sup> Muhamad Hisyam, *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 56.

<sup>47</sup> M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 659.

<sup>48</sup> Greg, *op.cit.*, hlm. 304.

termasuk melalui humor, hingga berakhirnya pemerintahan Orde Baru yang ditandai dengan mundurnya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998.

## **Bab V**

### **KESIMPULAN**

Persitiwa Malari dan Tanjung Priok dapat dijadikan tolak ukur bagaimana kekuatan pemerintah Orde Baru dalam melakukan kontrol politik. Masa puncak kekuatan Orde Baru dalam melakukan kontrol politik bertepatan dengan naiknya Gus Dur pada puncak kepemimpinan ormas Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Sebagai pemimpin ormas Islam Gus Dur merasakan tekanan pemerintah Orde Baru terhadap kalangan Islam. Kondisi politik inilah yang menyebabkan Gus Dur bersikap oposisi. Budaya Timur Tengah yang keras merupakan salah satu pengalaman hidup Gus Dur, selain menanamkan karakter yang keras dalam diri Gus Dur. Pengalaman menjalani kehidupan di mesir saat diperintah rezim militer menyebabkan Gus Dur tidak menyukai praktek pemerintahan otoriter. Represifitas pemerintah Orde Baru kerap menghasilkan korban baik dalam bentuk moral maupun materi, hal tersebut menggugah sifat humanis Gus Dur yang tertanam saat menjalani kehidupan di Eropa. Perpaduan mentalitas pemerintah, kondisi masyarakat, dan pengalaman hidup menyebabkan Gus Dur memilih menentang pemerintah Orde Baru, namun menentang pemerintah Orde Baru secara langsung akan memancing sikap represif pemerintah terhadap Gus Dur. Hal ini dapat dilihat ketika muncul tekanan pemerintah dengan upaya menekan sikap oposisi Gus Dur lewat peristiwa kerusuhan di Sitibondo pada tahun 1996, ketika sikap kritis Gus Dur semakin terlihat. Humor merupakan media kritik yang sangat efektif dalam sebuah masyarakat yang tertekan, sebab

humor salah satu ciri mengungkapkan hal yang tabu atau hal yang riskan diungkapkan dengan berterus terang dengan menjadikan pemerintah Orde Baru sebagai pihak yang layak ditertawakan. Karakteristik humor bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan Gus Dur banyak menggunakan humor sebagai media kritik. Pengalaman interaksi Gus Dur dengan ayahnya, yaitu Wachid Hasyim banyak memberikan sumbangsih terbentuknya karakter humoris dalam diri Gus Dur, selain interaksi dengan sang ayah, kehidupan pesantren yang dijalani Gus Dur juga banyak memberikan sumbangsih karakter Gus Dur yang humoris.

Meski mengalami pasang surut hubungan dengan pemerintah, tetapi Gus Dur tetap konsisten bersebrangan dengan pemerintah. Karakter humor yang tertanam pada diri Gus Dur, dijadikan salah satu senjata dalam melakukan kritik terhadap pemerintah Orde Baru. Pada berbagai kesempatan Gus Dur banyak menggunakan Humor sebagai media komunikasi termasuk ketika menyampaikan kritik terhadap pemerintah Orde Baru. Ada beberapa faktor yang menyebabkan humor politik Gus Dur dianggap menarik bagi masyarakat khususnya para aktivis mahasiswa yang menentang pemerintah Orde Baru selain dari segi Intensitas. Faktor yang pertama adalah ketokohan Gus Dur sebagai Ketua PBNU dan merupakan keturunan dari keluarga yang memiliki sumbangsih terhadap perjalanan bangsa. Kedua kepribadian Gus Dur yang dianggap berani terhadap pemerintah, sekaligus dekat dengan mahasiswa pada masa kekuasaan pemerintah Orde Baru. Ketiga humor dianggap sebagai sarana efektif untuk mengkritik pemerintahan yang bersikap represif, dikarenakan humor mampu menyindir seseorang dengan kiasan sehingga tidak menimbulkan amarah dari pihak yang

dijadikan objek humor tersebut. Beberapa faktor ini mejadi sebab berpengaruhnya humor Gus Dur terhadap masyarakat.

Salah satu pengaruh humor politik Gus Dur dalam masyarakat adalah kemunculan buku *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto*, yang mengadopsi buku *Mati Ketawa Cara Rusia* dengan berisikan pernyataan humor politik Gus Dur dalam kata pengantarnya. Selain kata pengantar yang Gus Dur berikan, buku ini menjadi perhatian karena merupakan buku pertama yang membahas tentang humor politik dan disebarluaskan secara terang-terangan. Selain itu pengaruh humor politik Gus Dur juga tercermin dari berdirinya organisasi Pijar Indonesia. beberapa kali pijar Indonesia pernah mengadakan pekan humor di Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol, dan melakukan diskusi tentang tentang humor dengan mengundang Gus Dur sebagai pembicara. Agenda Pijar Indonesia yang cukup fenomenal dengan menggunakan humor sebagai sarana kritik terhadap pemerintah dilakukan pada tahun 1994. Pijar Indonesia menggandeng lembaga pers mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Presiden Soeharto. Acara tersebut diisi dengan pembacaan biografi Presiden Soeharto dan pembacaan pernyataan hari ulang tahun. Acara tersebut sangat sarat dengan humor ketika turut mengundang masyarakat yang memiliki nama Soeharto. Sebanyak 26 orang pemilik nama Soeharto yang hadir dipersilahkan panitia acara untuk membacakan doa berisi harapan agar Presiden Soeharto diberikan umur panjang. Acara tersebut di tutup dengan pemotongan tumpeng.

Peristiwa kerusuhan di Situbondo benar-benar menyadarkan Gus Dur bahwa berdamai dengan pemerintah Orde Baru merupakan jalan satu-satunya. Sikap ini diambil Gus Dur demi mencegah tindakan pemerintah yang semakin ekstrim. Perdamaian Gus Dur dengan Presiden Soeharto dan pemerintah Orde Baru dimulai ketika Gus Dur menghadiri pertemuan nasional Rabitah Ma'ahid Islamiyah (RMI) pada 2 November 1996. Pada pertemuan yang juga dihadiri Presiden Soeharto, Gus Dur mengulurkan tangannya kepada presiden Soeharto dan berjalan beriringan menuju bagian depan ruang pertemuan. Pertemuan Gus Dur dengan Presiden Soeharto dalam acara tersebut memang diupayakan Gus Dur dengan menghubungi Menteri Sekretaris Negara Moerdiono, sebagai salah satu upaya konsolidasi Gus Dur dengan Pemerintah Orde Baru. Gus Dur sendiri mencari cara untuk tetap menentang pemerintah Orde Baru tanpa menimbulkan gejolak di masyarakat. Solusi baru dalam menentang Orde Baru yang cenderung bersifat aman adalah berkonsolidasi secara diam-diam dengan kaum reformis seperti Amien Rais. Memasuki tahun 1997 keadaan politik dan ekonomi Indonesia dibawah pemerintah Orde Baru mulai mengalami kekacauan. Sebenarnya Gus Dur dapat memanfaatkan kondisi ini untuk kembali melancarkan kritik-kritik sekaligus menyerang pemerintah Orde Baru, terlebih peningkatan protes dari kelompok Islam juga meningkat secara signifikan pada periode ini. Kondisi kesehatan yang sangat menurun pada akhir tahun 1997 menyebabkan Gus Dur mengurangi aktivitas politiknya, bahkan pada Januari 1998 Gus Dur harus menjalani operasi di bagian kepala karena serangan *stroke*. Akibat beberapa faktor tersebut Gus Dur tidak lagi melakukan kritik terhadap rezim Orde Baru termasuk

melalui humor, hingga berakhirnya pemerintahan Orde Baru yang ditandai dengan mundurnya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip :

Rekaman Diskusi, "Humor dan Subsesei," *Pijar Indonesia*, Mei 1994. Dalam Arsip.

### Buku :

Adjidarma, Seno Gumirah. *Antara Tawa dan Bahaya: Kartun Dalam Politik*

*Humor*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2012.

Agung, Leo. *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Ombak. 2013.

Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran Dan Aksi Islam Politik: Sebuah kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina. 1995.

Armando, Ade. *Televisi Jakarta Di Atas Indonesia*. Yogyakarta: Bentang. 2011.

Asmawi. *PKB, Jendela Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Tititan Ilahi Press. 1999.

Bakri, Syamsul dan Mudhofir. *Jombang-Kairo, Jombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Caknur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai. 2004.

Barton, Greg. *Gusdur: The Authorized Biography of Abdurahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS. 2003.

Baso, Ahmad (penterjemah). *Civil Islam*. Yogyakarta: LKIS. 2001.

Budiyarso, Edy. *Menentang Tirani*. Jakarta: Grafiti. 2001.

Boland, B.J. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafitipers. 1985.

Dakhidae, Daniel. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003.

Dolgopolova, Z. *Mati Ketawa Cara Rusia*. Jakarta: Pustaka Grafitipress. 1986.

Dzulfikridin, M. *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran Dan Jasa Mohammad Natsir Dalam Dua Orde Indonesia*. Bandung: Mizan. 2010.

Fatah, Eep Saifulloh. *Konflik, Manipulasi dan Kebangkrutan Orde Baru: Manajemen Konflik Malari, Petisi 50 dan Tanjung Priok*. Jakarta: Burung Merak Press. 2000.

- Hartanto, Ignasius. *Indonesia Raya Dibredel*. Yogyakarta: LKIS. 2006.
- Hefner, Robert. *Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi. 2001.
- Hisyam, Muhamad. *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.
- HS, Mastuki dan El-Saha, M.Ishom. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2003.
- Ismail, Mustafa. *Melawan Melalui Lelucon: Kumpulan Kolom Abdurahman Wahid di Tempo*. Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo. 2000.
- Jenkins, David. *Soeharto & Barisan Jendral Orba*. Depok: Komunitas Bambu. 2000.
- Karim, M. Rusli. *Dinamika Islam Indonesia*. Yogyakarta: Hanindita. 1985.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. 1992.
- \_\_\_\_\_. *Perjalanan Partai Politik di Indonesia: Sebuah Potret Pasang Surut*. Jakarta: Rajawali Press. 1993.
- Kontras. *Mereka bilang di sini tidak ada Tuhan: suara korban tragedi Priok*. Jakarta: Gagasmedia. 2004.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang. 2005.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya. 2003
- Liddle, R. William. *Islam, Politik dan Modernisasi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1997.
- Makfoedz, Maksoem. *Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama*. Surabaya: Yayasan Kesatuan Umat. 1982.
- Ma'shun, Saifullah. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Jakarta: Mizan. 1998.
- MD, Moh. Mahfud, dkk. *Prosiding Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Nilai-nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia*. Yogyakarta: PSP UGM. 2012.

- Mhd, Syafaruddin Usman. *Tragedi Patriot dan Pemberontak Kahar Muzakkar*. Yogyakarta: Narasi. 2010.
- Ngatawi, Al-Zastrouw. *Gusdur Siapa sih Sampeyan: Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*. Jakarta: Erlangga. 1999.
- Noorkholis (penterjemah). *From Max Wabber: essay in sociology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Nurhasim, Ahmad dan Ridwan, Nur Khalik. *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaruan*. Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa LKIS. 2004.
- Pererra, Franz M. dan Koekerits, T Jacob. *Gusdur Menjawab Perubahan Zaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 1999.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka. 2009.
- Purba, John W. *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto: Jilid Pertama*. Jakarta: Pustaka Goro-Goro. 1996.
- \_\_\_\_\_. *Mati Ketawa Cara Daripada Soeharto: Jilid Kedua*. Jakarta: Pustaka Goro-Goro. 1997.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008*. Jakarta: Serambi. 2008.
- Sanit, Arbi. *Mahasiswa, Kekuasaan dan Bangsa*. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia dan Yayasan LBH Indonesia. 1989.
- Sulastomo. *Hari-Hari yang Panjang: Transisi Orde Lama ke Orde Baru*. Jakarta: Kompas. 2008.
- Suprana, Jaya. *Naskah-Naskah Kompas Jaya Suprana*. Jakarta: Alex Media Komputindo. 2009.
- T. Hill, David. *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2011.
- Tempo. *Pengakuan Algojo 1965: Investigasi Tempo Perihal Pembantaian 1965*. Jakarta, Tempo Publishing. 2014.
- Widjojo, Muridan Satrio. *Bahasa Negara Versus Bahasa Gerakan Mahasiswa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Wiguna, Guntur. *Koleksi Humor Gus Dur*. Jakarta: Narasi. 2010.

Winardi, Irwan. *360 Cerita Jenaka Nasrudin Hoja: Sang Mullah yang Mendunia*. Bandung: Pustaka Utama. 2001.

Yani Basuki, Ahmad. *Reformasi TNI: Pola, Profesionalitas, dan Refungsionalisasi Militer dalam Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2004.

Zada, Khamami dan Sjadzili, A. Fawaid. *Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*. Jakarta: Kompas. 2010.

Zikra, Muhammad. *Tertawa Bersama Gus Dur: Humornya Kyai Indonesia*. Bandung: Mizan. 2008.

#### **Desertasi:**

Ahmad, Munawar. 2007. "Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Politik KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) 1970-2000". *Desertasi*. Sekolah Pasca Sarjana. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

#### **Surat Kabar :**

- Kompas.
- Media Indonesia.

#### **Wawancara :**

- Nama : Tri Agus Siswomiharjo  
Umur : 54 Tahun  
Jabatan : Dosen Tetap STPMD APMD Yogyakarta  
Alamat : Jl. Palagan Tentara Pelajar, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
- Nama : Hairus Salim  
Umur : 47 Tahun  
Jabatan : Direktur Eksekutif Yayasan LKiS Yogyakarta  
Alamat : Jl. Ring Road Utara KM 59, Daerah Istimewa Yogyakarta

#### **Jurnal :**

Widyarsa, Mohammad Riza. (2012). "Rezim Militer dan Otoriter di Mesir, Suriah, dan Libya". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol.1 No, 4*.

Didiek Rahmanadjie. (2017). " Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor." *Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang, Vol.35 No,2*.

Eka Putra, Okrisal. 2008. *Jurnal Dakwah, Vol. 11 No,2*.

## Lampiran 1

Judul : Transkrip Rekaman Pernyataan Gus Dur Dalam Diskusi  
Pijar Tentang Humor dan Subsesei  
Tempat : Taman Ismail Marzuki, Jakarta  
Waktu : Mei 1994

Saya sebenarnya ragu-ragu mau ngomong, karna traumatik saya, karna disinilah saya kalah dengan sersan. Pernah merasa ikut punya tim tapi kok mau bikin halal-bihalal sama sersan saja kalah trauma itu jadi lebih besar jika kemudian karena sersan didukung oleh kapolda dimana dia lebih menghormati sersan yang melaksanakan hukum dari pada tokoh yang melanggar hukum, nah itu saya traumatik masa mau halal-bihalal saja dianggap melanggar hukum, nah jadi itu membuat saya sedikit traumatic untuk datang kemari tapi ya berangkat juga kepincut bukan karna Emha ya walaupun Emha ini teka-teki untuk saya, nah saya kesini tuh akhirnya mau juga siapa tau saya ketemu sama humoris terbesar di Indonesia tuh disini beberapa orang nanti.

Kalau kepada saya dibebankan tugas bicara soal subsesei dan humor, padahal subsesei itu sendiri sudah humor berarti humor dan humor, ini yang membingungkan ya judulnya, suruh cari kerangkanya lagi, bagaimana masyarakat itu melihat soal subsesei dalam kaitannya dengan humor, wah itu susah itu sebab masyarakat itu cuma cerita mereka tidak pernah bikin kategorisasi apa-apa tentang pelakon-pelakon politik mereka cuma bercerita dan mentertawakan, umpamanya soal subsesei ya, subsesei itu apasih? Kan pergantian kepemimpinan terjadi manakala sang pemimpin sudah memperoleh gantinya, nah ada seorang pemimpin kepala pemerintahan gausah disebut namanya ditanya sama tukang cukur, kan cukuran tuh setiap setengah bulan sekali, "Pak, udah ketemu belum pak gantinya?", "belum", "oh masih lama pak ya?", "iya". cukur lagi setengah bulan ditanya lagi "udah ketemu gantinya pak? Inikan subsesei pak, udah ketemu belum gantinya?", "belum", "wah masih lama pak ya kalau belum ketemu?", "oh iya". begitu terus sampe sepuluh kali lama-lama kan eneg sang pemimpin ini dia bilang

“kamu ini apasih nanya, kamu ini ga seneng saya jadi kepala pemerintahan seperti ini?”, “bukan begitu pak setiap kali saya nanya udah punya gantinya belum ini bulu kuduk bapak berdiri jadi gampang motongnya”. Jadi masyarakat tidak membuat kategori apa-apa, dia hanya cerita dan ceritanya itu ditertawakan orang-orang gitu lho.

Ada lagi yang nanya, “wah enak ya pemimpin kita ya”, “kenapa?”, “kalau orang lain mantu mah dibeliin tv lah ini mah dibeliin stasiun tv”, nah ini persepsi humornya masyarakat yang kaya gini ini nih. Lho jangan kira di Indonesia ya ini, Indonesia ga ada kaya begitu kalau di Indonesia ga dibeliin beli sendiri. Nah jadi karena itu kerangka masyarakat tentang subsesi dilihat dari sudut humor tuh nggak pernah jelas, sama kaya Emha gapernah jelas, jadi karena itu sulit dikembangkan lebih jauh apa masyarakat mau jawab, ya kalau disinggung masalah subsidi jawabnya Cuma satu “bosen”. Ya toh? Masyarakat ditanya apasih pandangan masyarakat tentang pemegang kekuasaan? “bosen”. Ada contohnya presiden dari suatu Negara lama banget memerintah lalu naik kuda jalan-jalan nyebrang jembatan kali, tau-tau kudanya takut melihat derasnya air mengalir terus lompat, jatuh itu kepala Negara hanyut dicari-cari ndak ketemu tau tau disana beberapa kilometer ditemuin sama pemancing, inikan orang kecil penghasilannya apasih Cuma mincing paling bepara, setelah ditolong berpidatolah sang bapak ini “Anda sudah berjasa besar kepada Negara kita karena saya ini presiden anda, sekarang minta jasa apa anda? Sebagai imbalan atas jasa anda yang besar”, “satu aja pak”, “apa?”, “tolong bilang saya yang nolong”. Jadi inilah rakyat itu nggak bisa mengsystematisasikan apa yang mereka amati, ya paling itu tadi, kebosanan kalau udah terlalu lama atau keanehan “kenapasih kok orang Indonesia nih pada banyak yang meriksain gigi aja ke singapur gitu, apa ahli gigi disana tuh lebih pintar”, wah survey rapat seminar lokakarya sarah sehan lesehan Cak Nun di datangkan uhhh udah nggak karuan ada yang menganalisa dari ekonomi ada yang dari politik ternyata kesimpulannya cuma satu, lah rakyat ngertinya ini bukan analisis yang macem-macem itu karena cuma di singapur mereka bisa buka mulut. Jadi menurut saya kalau mencari kerangka bagaimana masyarakat memandang

subsesei dari sudut humor itu tertuang kepada masing-masing kerangkanya, masing-masing orang ya namanya masyarakat itu kan terdiri dari individu-individu apa melihatnya sebagai suatu proses yang membosankan atau yang melihatnya sebagai suatu kewajaran namanya manusia kan begitu itu, ada yang berpidato kalau saya akan begini akan begini kalau jadi presiden, ini masyarakat tuh serius kalo sama yang macem-macem seriusnya tuh apa, seriusnya tuh menolak, tapi memang masyarakat tuh selamanya mengamati itu jangan lupa.

Ada seorang pejabat tinggi kampanye disiapin rakyatnya waktu kampanye pemilu, anak sekolah sebanyak dua ribu ditaro paling depan, wah terus dia bilang “pembangunan ini Golkar yang melaksanakan, siapa yang bikin sekolah?”, si anak sekolah jawab “Golkar”, “siapa yang bikin jembatan?”, “Golkar”, “siapa yang bikin jalan?”, “Golkar”, “kaya begini katanya korupsi, siapa yang korupsi”, “Golkar”, ini catatannya masyarakat dia mencatat kejadian sesungguhnya, kok ada yang begitu tuh asik bicara sendiri ga ngerti kondisi di lapangan, berbeda sama yang PPP dalam tiga hari lagi Golkar akan kampanye disitu di duluin, “siapa yang bikin jalan?”, ga ada yang nyahut kan, “PPP tau, karna PPP ikut bayar pajak, siapa bikin sekolah?”, baru mulai berani “PPP”, “siapa bikin masjid?”, “PPP”, kalo Cuma ngaku-ngaku aja pembangunan gausah menteri gue juga bisa, lah ini yang dicatat oleh masyarakat nah jadi disini kita melihat bahwa masyarakat mempunyai daya pengamatannya sendiri walaupun tidak sistematis tidak bisa menunjuk butir-butirnya tapi rakyat punya perasaan rakyat punya apresiasi terhadap kekuasaan yang digunakan dengan benar, karena itu kita gapernah dengar umpamanya menteri baik-baik gitu ya adanya cuma satu dua sih itu dijadiin bahan lelucon tuh ngga ada, tapi kalo menteri yang lain wuaah apalagi yang kaya nya ga karu-karuan yang sok dia naik mobil, mobilnya masuk jurang semua dibawa kerumah sakit ternyata semua gegar otak kecuali pak menteri, setelah diperiksa ternyata ngga ada otaknya. Nah ini, jadi kalau menteri yang baik-baik ga akan di certain begitu. Nah dialogue nya rakyat, rakyat itu kan ada yang rakyat gede ada yang rakyat kecil macem-macem deh rakyat nih ada rakyat atas rakyat bawah, nah kalo pemimpin itu penentu nah itu bukan rakyat lagi kan udah pemimpin yang lainnya

tuh rakyat, petinggi pun kalo dia ga ikut menentukan tuh dia rakyat, sampe ada satu kyai kampung nah inikan rakyat namanya itu kampanye kemaren sama Golkar diminta datang kampanye suruh do'a datang, di PPP suruh do'a datang, kan semua bingung ini gimana akhirnya membuat keputusan bapak menteri datang kesitu, dipanggil sang kyai abis do'a menterinya berdiri bawa microphone kaya reporter tv, "bapak kyai nanti akan nyoblos Golkar kan", dan pak kyai jawabnya apa "InsyaAllah pak menteri", kemudian ketawa lah selapangan, itu kan humor politik yang tinggi, sebab InsyaAllah itu artinya kalau di kehendaki Tuhan, berarti belum ditentukan kan, lah kalo belum ditentukan jawabnya InsyaAllah itu engga berarti biasanya, nah jadi kaya begini ini semua merupakan rullisan dari hal-hal yang diamati rakyat tentang keanehan-keanehan para pemegang kekuasaan dan ini kaitannya langsung nanti pada yang paling atas ketika terjadi apa yang dinamakan kebosanan. Nah ini yang mencatat rakyat seperti yang saya kemukakan tadi itu, ini belum kalau ditambahin kemelutnya itu tambah banyak bahan-bahan untuk humor, kalo tadi Cak Nun kan bilang Nahdatul Humor untuk NU dirubah jadi NH supaya deket sama Emha, tapi sebetulnya ada lagi di NU juga ada istilah lain disamping NU ada juga MU, ada juga yang melihatnya Maviatul Ulama, kalau udah meningkat lagi namanya Yatuzatul Ulama nah itu impor dari Jepang itu Yatuza, itu humor politik itu ada dimana-mana itu, maka itu bener katanya Cak Nun tadi bahwa kalau humor itu muncul dari rakyat dengan sendirinya sebagai hasil pengamatan mereka maka itu akan berasa betul-betul memiliki nilai apresiasi yang tinggi dan masyarakat bisa apresiatif, walaupun kadang-kadang hanya melancarkan kebingungan. Dan itu yang paling serius menangkap situasi-situasi itu para pelawak, orang-orang paling serius di dunia itu ya pelawak, karena lawakan saja direncanakan, ga ada Profesor merencanakan pelawak, padahal Profesor paling serius mikir kan. Jadi kesimpulan saya, adalah bahwa sebaiknya memang humor itu jangan terlalu dipaksakan untuk dikembangkan biar saja berkembang dengan sendirinya, toh masyarakat bisa mencari titik-titik yang penuh kandungan humor walaupun tidak bisa mengsystemasikan tapi paling tidak mereka itu sudah bisa menemukan hal-hal yang aneh dalam kelakuan manusia, dan itu paling penting sebab kemampuan

manusia untuk menangkap yang aneh-aneh dari dari manusia lain itu adalah manusia yang sanggup mencapai atau memiliki keseimbangan dalam jangka panjang, nah kalau masyarakat bisa mengembangkan humor dengan cara demikian menangkap keanehan perilaku orang banyak dan masih bisa menikmati keanehannya berarti masyarakat tuh masih sehat, masih ada harapan untuk berkembangnya suatu pandangan hidup yang wajar yang waras, sementara itu yang waras-waras dikubur dulu, ditimbun oleh humor-humor menunggu sampai objek-objek humor itu sendiri hilang dari panggung, terima kasih.

## **Lampiran 2**

### **Hasil Wawancara**

Nama : Tri Agus Siswomiharjo  
Tempat,Tanggal,Lahir : Yogyakarta, 19 Mei 1963  
Jabatan : Dosen Tetap STPMD APMD Yogyakarta  
Waktu dan Tempat : 29 Juli 2016, Jl. Palagan Tentara Pelajar,  
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Mengapa buku Mati Ketawa Cara Rusia begitu fenomenal saat terbit ?

Karena buku ini berisi pernyataan Gus Dur dalam kata pengantarnya, selain itu juga belum adanya buku yang memuat humor politik sebelum buku Mati Ketawa Cara Rusia. Ditambah lagi kondisi zaman Orde Baru, masyarakat merasa jenuh di bawah pemerintahan Soeharto. Perlu diketahui pada saat itu Gus Dur sedang memiliki hubungan yang cukup baik dengan pemerintah, jadi saya beranggapan bahwa buku ini merupakan jawaban Gus Dur kepada pihak yang meragukan sikap kritisnya.

2. Seberapa besar dampak buku Mati Ketawa Cara Rusia ?

Cukup lumayan besar dampaknya, buku ini menjadi perbincangan sekitar sepuluh tahun, dari mulai diskusi sampai perbincangan sehari-hari, bahkan sampai menginspirasi buku Ketawa Cara Daripada Soeharto.

3. Apakah ada gerakan mahasiswa atau masyarakat dalam bentuk organisasi atau semacam kelompok diskusi yang membahas atau menggunakan humor politik ?

Saya bersama teman-teman aktivis yang lain pernah membuat Yayasan Pijar, tapi kalau soal humor memang bukan orientasi khusus Yayasan Pijar. Yayasan Pijar waktu itu membahas semua isu-isu di zaman Soeharto, kalau memang isunya cukup besar pijar sering mengadakan aksi massa. Kalau soal humor itu, karena saya dan beberapa teman di Pijar menyukai humor politik, karena efektif sebagai alat sosialisasi kebencian terhadap Orde Baru, dari situ Pijar mengadakan diskusi tentang humor di TIM tentang humor dan subseksi dengan mengundang Cak Nun dan Gus Dur. Beberapa kali juga mengadakan diskusi serupa mengundang Gus Dur di Pasar Seni Ancol.

4. Ada tidak aksi-aksi yang menggunakan humor politik atau semacamnya ?

Waktu itu Yayasan Pijar sudah bertransformasi menjadi Pijar Indonesia, tahun 1992 sampai 1994 kami bekerja sama dengan Gus Dur mengadakan kegiatan Pekan Humor Indonesia. Pada tahun 1994 Pijar Indonesia bekerja sama dengan Didaktika UNJ untuk merayakan hari ulang tahun Soeharto, untuk lebih jelasnya bisa lihat kompas 9 Juni 1994.

5. Mengapa bapak dan teman-teman aktivis saat itu mengidolakan Gus Dur ?

Kalau yang warga NU, sudah jelas melihat dia sebagai ulama besar. Sebenarnya tujuannya juga sama, jika ada Gus Dur dalam suatu acara, bisa menyedot perhatian banyak orang. Kita juga memanfaatkan ketokohan Gus Dur sebagai payung, jadi kalau acara ada Gus Durnya aparat seperti menganggap bahwa acara tersebut akan berjalan kondusif.

### **Lampiran 3**

#### **Hasil Wawancara**

Nama : Hairus Salim

Tempat,Tanggal,Lahir : Yogyakarta, 23 Agustus 1970

Jabatan : Direktur Eksekutif Yayasan LKiS  
Yogyakarta

Waktu dan Tempat : 31 Juli 2016, Jl. Ring Road Utara KM 59,  
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Bagaimana Karakter Gus Dur di mata Bapak sebagai aktivis mahasiswa di Era Orde Baru ?

Gus Dur itu orangnya sederhana, jarang eksklusif mas, kecuali dalam ketemu orang. Misalnya ketemu sultan mungkin eksklusif empat mata karena kalo ketemu orang itu ya banyak ada beberapa. Kecuali saya di mobil ya tapi kan paling ngga ada supir. Pada umumnya itu banyak, ya rame. Istilahnya itu kalo ketemu gusdur itu jagong jadinya, rame, ketawa ngakak ngekek gitu. emang humoris ya orangnya, selalu bercerita lucu-lucu dan memang humor salah satu yang dia jago dan dia memodifikasi banyak humor. Kalau orang bilang sih nanti arahnya ke Pak Harto waktu itu atau ke pemerintahan. Namanya humor kan tidak eksplisit ya kita ketawa gitu aja.

2. Bagaimana popularitas Gus Dur pada era Orde Baru ?

Waktu itu saya kira popularitas gusdur sedang di puncak-puncaknya. tahun 90 atau 91 itu majalah editor menetapkan gusdur sebagai top, tokoh paling populer

di Indonesia. tahun-tahun itu juga kalau tidak salah, boleh di cek ya. Saya lupa tahunnya, majalah Times juga memuat dia sebagai tokoh paling populer, berpengaruh. Bukan hanya di Indonesia saja bahkan dia dianggap sebagai pemimpin umat islam. Pemimpin umat islam yang paling populer, paling berpengaruh antara tahun 89 sampai menjelang pemilihan presiden sampai dia jadi presiden.

3. Menurut bapak, apa yang menyebabkan popularitas gusdur, Terlepas dari dia sosok ketua PBNU, sosok dia sebagai pewaris NU?

Kemampuan politiknya salahnya satunya Karena disisi yang lain gusdur itu tentu saja pemikirannya memang tajam, tapi mungkin dia adalah tipe orang yang melawan pemerintahan. Mungkin anda tepat sekali kalau menjadikan humor sebagai salah satu senjata dia. Sebenarnya dia pintar, kalau kita mau jujur, orang yang mau melawan pemerintahan tahun 70-an sampai 90-an kan banyak ya. Sangat banyak dan bisa jadi juga lebih pemberani juga dari gusdur. Tapi disitu juga masalahnya, lebih pemberani itu bukan berarti lebih efektif. Kita bisa menyebut beberapa tokoh, misalnya petisi 50. Itu kan pemberani semua, ada bintang pamungkas misalnya, ada tokoh buruh, itu kan pemberani-pemberani semua. Tapi sekali lagi pemberani itu, bukan berarti efektif

## **Lampiran 4**

Pemberitaan Gus Dur Dalam Muktamar Nahdlatul Ulama  
di Cipasung Jawa Barat

Sumber : Media Indonesia, 3 Desember 1994, halaman, 1.

## **Lampiran 5**

Pemberitaan Gus Dur Dalam Mukhtamar Nahdlatul Ulama  
di Cipasung Jawa Barat

Sumber : Media Indonesia, 4 Desember 1994, halaman, 1.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Suryo Nugroho anak kedua dari pasangan Siswanto dan Puryani. Lahir di Bekasi, tanggal 16 Juni 1994. Bertempat tinggal di Jl. Swadaya No.59 RT.08/016 Kelurahan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi. Kode Pos 17144.

**Riwayat Pendidikan :** Peneliti memulai pendidikan di Sekolah Dasar BPS&K VI pada tahun 2000 dan lulus tahun 2006. Melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kota Bekasi, lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Kota Bekasi, dan lulus pada tahun 2012. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sejarah, mengambil program studi Pendidikan Sejarah, melalui jalur masuk SNMPTN pada tahun 2012.

Selama kuliah di Universitas Negeri Jakarta, kegiatan yang pernah diikuti diantaranya adalah : Mengikuti kegiatan pelatihan Pendidikan Karakter (FISian 2012). Mengikuti kegiatan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) yang diselenggarakan oleh Jurusan Sejarah pada tahun 2015. Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2015.

Kritik dan saran silahkan kirim ke [suryonugroho600@gmail.com](mailto:suryonugroho600@gmail.com)